

**IMPLEMENTASI STRATEGI GURU SEJARAH DALAM
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DENGAN
METODE *OUTDOOR LEARNING* KELAS XI IPS DI MA
RAUDLATUT THALABAH KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:

Zahro Muthia

13130037



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL**

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Desember, 2019

**IMPLEMENTASI STRATEGI GURU SEJARAH DALAM
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DENGAN
METODE *OUTDOOR LEARNING* KELAS XI IPS DI MA
RAUDLATUT THALABAH KEDIRI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

Oleh:

Zahro Muthia

NIM 13130037



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL**

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

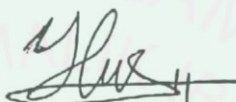
Desember, 2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI STRATEGI GURU SEJARAH DALAM MENINGKATKAN
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DENGAN METODE *OUTDOOR LEARNING* KELAS
XI IPS DI MA RAUDLATUT THALABAH KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:



Zahro Muthia

NIM. 13130037

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing:



Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si

NIP. 197203202009012004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 197107012006042001

IMPLEMENTASI STRATEGI GURU SEJARAH DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN
BELAJAR SISWA DENGAN METODE *OUTDOOR LEARNING* KELAS XI IPS DI MA
RAUDLATUT THALABAH KEDIRI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Zahro Muthia (13130037)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 10 Desember 2019 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. M. Yunus, M.Si

NIP. 19690324 199603 1 002

Sekretaris Sidang

Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si

NIP. 19720320 20090 1 2004

Pembimbing


Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si

NIP. 19720320 20090 1 2004

Penguji Utama

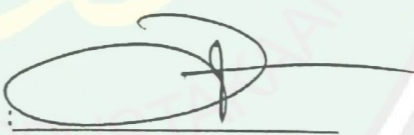
Dr. Muhammad Walid, MA

NIP. 19730823 200003 1 002

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur dan terima kasih kepada Allah 'azza wajallah yang telah memberikan beribu-ribu kebahagiaan terhadap ku dengan memberikan orang-orang yang selalu sayang dan selalu menyemangati ku.

Karyaku ini ku persembahkan untuk orang yang paling berharga dalam hidupku, yang selalu ada dalam jiwaku, ayah tercinta Sunarno S. Pdi dan ibu tersayang Akadiyati S. Pd, yang tanpa kenal lelah mendoakan dalam setiap sujudnya, yang tak pernah bosan meminta kebahagiaan dan kebaikan untuk putri besarnya, tanpa memperdulikan untuk kebahagiaan sendiri.

Semoga apa yang bapak ibu lakukan dan perjuangkan untuk putrimu ini, membuahkan hasil yang baik, semoga ayah dan ibu dijadikan golongan orang-orang khusnul khatimah yang dirindukan oleh surga-Nya.

Dosen pembimbing skripsi yaitu Bu Aniek yang banyak memberikan arahan, serta dengan sabar dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak saya haturkan. Semoga Allah menerima amal baik ibu di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Dosen-dosen FITK yang mengajar saya selama dibangku kuliah, saya ucapkan terimakasih tanpa beliau semua saya tidak bisa apa-apa.

Teman-temanku PIPS A, teman-teman PKPBA kelas D1 dan kelas B4, sahabat-sahabatku selama di bangku kuliah, teman-teman KKM di Desa Poncokusumo, beserta teman-teman PKLI di MAN 2 Kediri,

Terima kasih tiada terhingga untuk mereka semua.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(Q.S Al-Baqarah : 153)¹



¹ Al Mizan Publishing House, Al-'Alim Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa, 2014).Hlm. 24

Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Zahro Muthia Malang, 10 Desember 2019
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zahro Muthia
NIM : 13130037
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Metode *Outdoor Learning* Kelas XI IPS Di MA Raudlatut Thalabah Kediri

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Aniek Rachmaniah, S.Sos. M.Si

NIP. 19720320 200901 2 004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Desember 2019



Zahro Muthia

NIM. 13130037

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

إِيُّ = î

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penyusun panjatkan puji syukur atas ke hadirat-Nya yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, inayah, dan hidayah-Nya, sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi yang menjadi tugas akhir jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita, menunjukkan kita, dan membimbing kita dari masa kebodohan menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh kemuliaan yakni *Addiinul Islam*.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi, inspirasi, dan juga bimbingan yang tiada henti-hentinya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Alfiana Yuli Elfiyanti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang selama penulisan skripsi ini berlangsung tiada henti-hentinya memberikan dukungan dan perhatian serta bimbingan operasional kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap Bapak dan Ibu Guru MA Raudlatut Thalabah Kediri yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik.

6. Semua teman-teman seperjuangan P.IPS angkatan 2013 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini akan dibalas dengan dilimpahkan rahmat dan juga kebaikan oleh Allah SWT dan dapat dijadikan sebagai amalan sholeh yang dapat berguna di dunia maupun di akhirat kelak. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran membangun dari para pembaca yang digunakan untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Demikian yang dapat disampaikan oleh penulis, kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga dengan adanya tulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi semua pembaca tentunya. Aamiin.

Malang, 10 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. FOKUS PENELITIAN.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
E. ORISINALITAS PENELITIAN.....	7
F. DEFINISI ISTILAH.....	10
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	11

BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Tinjauan Tentang Strategi Guru.....	13
2. Tinjauan Tentang Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Learning)...	48
3. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar.....	60
4. Tinjauan Tentang Pelajaran Sejarah SMA.....	72
BAB III.....	98
METODE PENELITIAN.....	98
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	98
B. Kehadiran Peneliti.....	100
C. Lokasi Penelitian.....	101
D. Sumber Data.....	101
E. Teknik Pengumpulan Data.....	102
F. Analisis Data.....	104
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	104
H. Tahap-tahap Penelitian.....	105
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	107
A. Paparan Data.....	107
1. Identitas MA Raudlatut Thalabah	107
2. Latar Penelitian.....	108
B. Hasil Penelitian.....	122
1. Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS Dengan Metode <i>Outdoor Learning</i> Di MA Raudlatut Thalabah.....	122

2. Hasil Dari Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS Dengan Metode <i>Outdoor Learning</i> Di MA Raudlatut Thalabah.....	123
3. Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Sejarah Pada Penerapan Metode Otudoor Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS di MA Raudlatut Thalabah.....	124
BAB V PEMBAHASAN.....	125
1. Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS Dengan Metode <i>Outdoor Learning</i> Di MA Raudlatut Thalabah	125
2. Hasil Dari Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS Dengan Metode <i>Outdoor Learning</i> Di MA Raudlatut Thalabah.....	136
3. Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Sejarah Pada Penerapan Metode Otudoor Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS di MA Raudlatut Thalabah	150
BAB VI PENUTUP.....	154
A. Kesimpulan	154
B. Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....	158
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	160

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Dengan Peneliti Sebelumnya.....	9
Tabel 1.2 Luas Tanah dan Penggunaan.....	166
Tabel 1.3 Tabel Buku dan Alat Pendidikan Tiap Mata Pelajaran.....	167
Tabel 1.4 Administrasi.....	168
Tabel 1.5 Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar.....	169
Tabel 1.6 Ruang Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi dan Luas.....	171
Tabel 1.7 Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Administrasi Menurut Status Kepegawaian, Golongan dan Jenis Kelamin.....	171
Tabel 1.8 Kepala Sekolah dan Guru Menurut Kelompok Umur dan Masa Kerja Seluruhnya.....	172
Tabel 1.9 Kepala Sekolah dan Guru (Termasuk Guru Tidak Tetap).....	173
Tabel 1.10 Tenaga Administrasi.....	179

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sejarah Berdirinya dan Perkembangan MA Raudlatut Thalabah.....	108
Gambar 1.2 Surat Penelitian.....	162
Gambar 1.3 Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	163
Gambar 1.4 Bukti Konsultasi Skripsi.....	164
Gambar 1.5 Struktur Organisasi MA Raudlatut Thalabah.....	181
Gambar 1.6 Wawancara Dengan Kepala Sekolah MA Raudlatut Thalabah Kediri.....	182
Gambar 1.7 Wawancara Dengan Guru Sejarah Kelas XI.....	183
Gambar 1.8 Wawancara Dengan Siswa Kelas XI IPS.....	184
Gambar 1.9 Kegiatan Pembelajaran Di Dalam Kelas.....	185
Gambar 1.10 Kegiatan Pembelajaran Di Luar Kelas (<i>Outdoor Learning</i>).....	185

ABSTRAK

Muthia, Zahro. 2013. Implementasi Strategi Guru Sejarah Dengan Metode Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS di MA Raudlatut Thalabah, Kediri. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing : Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si.

Pentingnya strategi guru dalam proses pembelajaran tidak lepas dari munculnya berbagai hambatan yang dirasakan oleh siswa. Terlebih lagi pada mata pelajaran sejarah dimana mata pelajaran tersebut sudah dikenal sebagai mata pelajaran yang banyak mengandung teori dan cerita. Oleh karena itu, untuk menjadikan proses belajar mengajar menjadi aktif dan tidak membosankan, maka guru diharuskan untuk menggunakan strategi-strategi yang tepat saat mengajar terutama pada mata pelajaran sejarah.

Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu : (1) Bagaimana implemetasi strategi guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS dengan metode *outdoor learning* di MA Raudlatut Thalabah Kediri?. (2) Apa hasil dari implementasi strategi guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS dengan menggunakan metode *outdoor learning* di MA Raudlatut Thalabah Kediri? (3) Apa kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS dengan metode *outdoor learning* di MA Raudlatut Thalabah Kediri?.

Penelitian strategi guru sejarah dengan metode *outdoor learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MA Raudlatut Thalabah Kediri ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi dan mendeskripsikan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) strategi guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*). (2) hasil dari strategi guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS dengan menggunakan metode *otudoor learning* adalah siswa menjadi lebih aktif dan tidak mudah bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru serta proses pembelajaran lebih menyenangkan dan kegiatan siswa lebih komunikatif. (3) kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS dengan metode *outdoor learning* yaitu terganggunya konsentrasi siswa akibat pandangan yang tidak fokus kepada guru saat menyampaikan materi pelajaran, penempatan jam mengajar sejarah di akhir kegiatan belajar mengajar di sekolah serta pengelolaan siswa yang sulit terkondisi sehingga waktu menjadi kurang efektif.

Kata Kunci : *Outdoor Learning*, Keaktifan belajar.

ABSTRACT

Muthia, Zahro. 2013. Implementation of Strategy of History Teachers In Improving Students' Learning Activeness by Using Outdoor Learning Method at Class XI IPS of MA Raudlatut Thalabah of Kediri. Research Paper, Department of Social Sciences Education, Tarbiyah and Teaching Faculty, Maulana Malik Ibrahim University of Malang, Supervisor: Aniek Rachmaniah, Sos, M.Sc.

The importance of the teachers' strategic in the learning process can not be separated from the emergence of various obstacles perceived by students. Moreover, on the subject of history, it has already known as a subject that contains lots of theories and stories. Therefore, to make the learning process becomes active and not boring, the teachers are required to use appropriate strategies when teaching, especially on the subject of history.

The problems of the study are formulated as follow: (1) How does the implementation of the strategy of history teachers in improving students' learning activeness by using outdoor learning method at class XI IPS of MA Raudlatut Thalabah of Kediri? (2) What are the results of the implementation of the strategy of history teachers in improving students' learning activeness by using outdoor learning method at class XI IPS of MA Raudlatut Thalabah of Kediri? (3) What are the constraints faced by history teachers in improving students' learning activeness with outdoor learning method at class XI IPS of MA Raudlatut Thalabah of Kediri?

The study of the strategy of history teachers in improving students' learning activeness by using outdoor learning method in MA Raudlatut Thalabah of Kediri is a qualitative descriptive study. It is a form of study that aimed at describing the phenomena that exist, whether a natural phenomenon or human-made phenomenon. This study aimed to obtain information and describe the results of study.

The results of the study showed that, (1) the strategy of history teachers in improving students' learning activeness at class XI IPS is by applying the outdoor learning method. (2) the results of the strategy of history teachers in improving students' learning activeness by using outdoor learning method at class XI IPS are students become more active and not easily get bored with the material being taught by the teacher and the learning process becomes more fun and students' activities become more communicative. (3) the constraints faced by history teachers in improving students' learning activeness by using outdoor learning method at class XI IPS is the disruption of students' concentration, due to the view of them that do not focus on the teacher in delivering the course material, and setting of history teaching hours at the end of teaching and learning activities in school as well as the management of students who are difficult to be conditioned so that time becomes less effective.

Keywords : Outdoor Learning, Learning activeness.

تجريد

مطبعة، زهراء. 2013. تنفيذ استراتيجية معلم التاريخ مع طريقة التعلم في الهواء في زيادة نشاط تعلم الطلاب في الفصل الحادي عشر لقسم العلوم الاجتماعية في مدرسة روضة الطلبة الثانوية كديري. البحث. قسم تعليم العلوم الاجتماعية كلية التربية والتعليم في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. تحت الإشراف: أنيك رحمينة الماجستير.

إن أهمية استراتيجيات المعلم في عملية التعلم لا يمكن فصلها عن ظهور العديد من العقبات التي يشعر بها الطلاب. علاوة على ذلك، في موضوعات التاريخ حيث يُعرف الموضوع بالفعل كموضوع يحتوي على الكثير من النظريات والقصص. لذلك، لجعل عملية التعليم والتعلم نشطة وغير مملة، فمن المستحسن على المعلم أن يستخدم الاستراتيجيات المناسبة عند التدريس خاصة في المواد التاريخية.

في هذا البحث، هناك بعض صياغة البحث، وهي: (1) كيف تنفيذ استراتيجية معلم التاريخ في زيادة فعالية التعلم لدى طلاب الفصل الحادي عشر لقسم العلوم الاجتماعية في مدرسة روضة الطلبة الثانوية كديري مع طريقة التعلم في الهواء؟ (2) ما هي نتائج تنفيذ استراتيجية مدرس التاريخ في زيادة أنشطة التعلم لطلاب الفصل الحادي عشر لقسم العلوم الاجتماعية في مدرسة روضة الطلبة الثانوية كديري باستخدام طريقة التعلم في الهواء؟ (3) ما هي العقبات التي يواجهها معلمو التاريخ في زيادة أنشطة التعلم لدى طلاب الفصل الحادي عشر لقسم العلوم الاجتماعية في مدرسة روضة الطلبة الثانوية كديري بطريقة التعلم في الهواء؟

إن نوع البحث عن استراتيجيات معلم التاريخ مع طريقة التعلم في الهواء في زيادة نشاط تعلم الطلاب هو دراسة وصفية نوعية. وهو شكل من أشكال

البحث الذى يهدف إلى وصف الظواهر الموجودة، والظواهر الطبيعية والظواهر الاصطناعية. يهدف هذا البحث إلى الحصول على معلومات ووصف نتائج البحث. أظهرت النتائج أن (1) كانت استراتيجية مدرس التاريخ في زيادة نشاط التعلم لدى طلاب الفصل الحادي عشر لعشرون لعلوم الاجتماع من خلال تطبيق طريقة التعلم في الهواء (التعلم الخارجي). (2) نتائج إستراتيجية معلم التاريخ في زيادة أنشطة التعلم لدى طلاب الفصل الحادي عشر لعشرون لعلوم الاجتماع باستخدام طريقة التعلم في الهواء هي أن يصبح الطلاب أكثر نشاطًا ولا يشعرون بسهولة بالملل من المواد التي يدرسها المعلم وتكون عملية التعلم أكثر إمتاعًا وأنشطة الطلاب أكثر تواصلية. (3) العقبات التي يواجهها معلمو التاريخ في زيادة أنشطة التعلم لدى طلاب الصف الحادي عشر لعشرون لعلوم الاجتماع مع طريقة التعلم في الهواء وهي تعطيل تركيز الطلاب بسبب الآراء التي لا تركز على المعلم عند تقديم المادة، ووضع ساعة تدريس التاريخ في نهاية أنشطة التدريس والتعلم في المدارس وإدارة الطلاب وهو أمر يصعب تكييفه بحيث يصبح الوقت أقل فعالية.

الكلمة المفتاحية: التعلم في الهواء (التعلم الخارجي) نشاطة التعلم

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Untuk mencapai pribadi yang matang, setiap manusia memerlukan sejumlah kecakapan dan keterampilan tertentu yang harus dikembangkan melalui proses belajar-mengajar. Proses belajar ini merupakan proses yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang merupakan perpautan dua pokok pribadi, yaitu pribadi guru dan peserta didik.² Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, namun demikian, tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak. Hal ini selain komponen-komponen itu keberadaannya terpecah, juga kita sulit menentukan kadar keterpengaruhannya setiap komponen.

Namun demikian, komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan

² Drs. A. Tabrani, dkk. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remadja Karya CV, 1989) Hlm. 5

idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai standar proses pendidikan, sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru.³

Dalam hal ini, guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru.⁴ Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru harus mempunyai strategi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut.

Menurut J. R David dalam Wina Sanjaya berpendapat bahwa strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kemp dalam Wina Sanjaya juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan

³ Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006) Hlm. 13-14

⁴ *Ibid.* Hlm. 21

efisien. Senada dengan pendapat diatas, menurut Dick dan Carey yang telah dikutip oleh Wina Sanjaya juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁵

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶

Pada umumnya, pembelajaran yang terus berlangsung di dalam kelas membuat peserta didik sering merasa bosan dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Keadaan ini diperparah dengan materi pembelajaran yang cenderung abstrak karena disajikan secara *text book* sehingga peserta didik kesulitan untuk memahami materi yang disajikan. Rutinitas peserta didik yang terkungkung dalam ruangan terus menerus, dari pagi hingga siang, tetap memberikan efek buruk bagi mereka. Peserta didik tidak memiliki ruang gerak untuk dapat mengembangkan rasa ingin tahunya dan bereksplorasi seluas-luasnya sehingga menyebabkan mereka kurang dapat belajar dengan maksimal. Kondisi tersebut jelas akan menimbulkan kejenuhan, baik bagi peserta didik maupun guru itu sendiri.⁷

⁵ *Ibid.* Hlm. 126

⁶ Drs. Syaiful Bahri Djamarah & Drs. Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). Hlm. 5

⁷ Erwin Widiasworo. *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (outdoor learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). Hlm. 78

Dari penjelasan diatas mengenai strategi guru, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Strategi Guru Sejarah Dengan Metode *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di MA Raudlatut Thalabah Kediri.” Penelitian ini akan dilakukan disekolah tersebut, karena MA Raudlatut Thalabah ini merupakan salah satu sekolah favorit. Terkait dengan pembelajaran sejarah, peran guru di MA Raudlatut Thalabah Kediri juga senantiasa menanamkan kesadaran sejarah dengan cara memperingati hari-hari bersejarah salah satunya seperti peringatan hari sumpah pemuda yang disambut dengan antusias oleh para siswa. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap tahun dengan disertai penampilan-penampilan terbaik dari para siswa.

Alasan peneliti menjadikan mata pelajaran sejarah sebagai penelitian adalah karena mata pelajaran sejarah telah dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan bagi siswa, banyak materi-materi atau bacaan, harus mengingat dan membuat siswa jenuh ketika mempelajarinya.

Dengan demikian peneliti ingin mengetahui dan meneliti bagaimana strategi yang harus dicapai oleh guru Sejarah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di MA Raudlatut Thalabah dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor learning*.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, untuk memudahkan penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi guru Sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS dengan metode *outdoor learning* di MA Raudlatut Thalabah, Kediri?
2. Apa hasil dari implementasi strategi guru Sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS dengan metode *outdoor learning* di MA Raudlatut Thalabah, Kediri?
3. Apa kendala yang dihadapi oleh guru Sejarah pada penerapan metode *outdoor learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS di MA Raudlatut Thalabah, Kediri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diterangkan tadi, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS dengan metode *outdoor learning* pada mata pelajaran Sejarah di MA Raudlatut Thalabah, Kediri.
2. Mendeskripsikan hasil dari implementasi strategi guru Sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS dengan metode *outdoor learning* di MA Raudlatut Thalabah, Kediri.
3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru Sejarah pada penerapan metode *outdoor learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS di MA Raudlatut Thalabah, Kediri.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini secara detail yaitu, bagi:

1. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi atas kekurangan yang terjadi selama membina dan mendidik para peserta didik, sehingga mampu melahirkan siswa-siswi yang tidak hanya pandai dalam hal akademis, namun

memiliki moral yang baik juga, sehingga menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Secara umum temuan peneliti diharapkan memberikan dukungan terhadap penelitian yang sejenis dan memperkaya hasil penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan masalah keaktifan belajar siswa.

3. Bagi Penulis

Sebagai bahan pembelajaran dan menambah wawasan terkait dengan strategi guru Sejarah dalam proses belajar mengajar sehingga dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan sekolah.

E. ORISINILITAS PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti mengemukakan tentang persamaan dan perbedaan pada bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang kajian yang diteliti tersebut adalah strategi guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MA Raudlatut Thalabah Kediri. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya hal-hal yang bersifat sama atau pengulangan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk memudahkan dalam memahami bagaian ini, maka peneliti tidak menyajikan dalam bentuk uraian, karena pada umumnya sulit untuk dipahami

dari sisi penggunaan bahasa maupun penyusunan kalimatnya yang kurang tepat.

Dalam skripsi yang disusun oleh Anisa Maimunah yang berjudul Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS di MA Annur Bululawang, Malang. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul yang peneliti lakukan yaitu metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengkaji tentang masalah belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah sedangkan perbedaan yang terdapat pada peneliti sebelumnya ini adalah terletak pada fokus penelitiannya yakni peran guru dan motivasi belajar siswa. Sedangkan pada penelitian yang disusun oleh Dwi Isnaeni Kusumaningrum dalam judulnya Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI di SMAN 4 Malang terdapat persamaan dan perbedaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengkaji tentang strategi guru sejarah dan perbedaannya yaitu terletak pada strategi dalam penanaman nilai karakter siswa.

Pada penelitian yang ditulis oleh Siti Eva Muawanah dalam judulnya Pengaruh Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Keaktifan Belajar Siswa juga terdapat persamaan dan perbedaan yaitu sama-sama mengkaji tentang keaktifan belajar siswa sedangkan perbedaannya yaitu peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Kemudian pada judul penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Outdoor Mata Pelajaran IPS

Pada Siswa Kelas VII: Studi Kasus di SMP Darul Ulum Agung, Malang. Oleh Siti Aminatus Zahro terdapat kesamaan yaitu mengkaji tentang penerapan metode pembelajaran outdoor sedangkan perbedaannya yaitu mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran IPS di SMP. Berikut bentuk penyajian dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1 persamaan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/ dll), Penerbit, Tahun Penelitian.	Persamaan	Perbedaan
1.	Anisa Maimunah, Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS Di MA Annur Bululawang Malang. Skripsi, 2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian kualitatif. 2. Mengkaji tentang masalah belajar siswa dalam pada mata pelajaran sejarah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran guru 2. Fokus penelitiannya motivasi belajar siswa kelas XI IPS
2.	Dwi Isnaeni Kusumaningrum, Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI di SMAN 4 Malang. Skripsi, 2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian kualitatif. 2. Mengkaji tentang strategi guru pada mata pelajaran sejarah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi yang dimaksud adalah strategi dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa.
3.	Siti Muawanah. Pengaruh Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tentang Keaktifan Belajar Siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian kuantitatif.

	Materi Akidah Akhlak Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII di MTsN Prigen. Skripsi, 2017		
4.	Siti Aminatus Zahro. Implementasi pembelajaran outdoor mata pelajaran IPS pada siswa kelas VII: Studi kasus di SMP Darul Ulum Agung Malang. Skripsi, 2018	1. Mengkaji tentang penerapan metode pembelajaran outdoor	1. Mata pelajaran yang diteliti adalah pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama.

F. DEFINISI ISTILAH

Untuk lebih mempermudah terhadap pembahasan penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa kata kunci yang sangat erat kaitannya dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Strategi guru adalah *suatu garis-garis besar haluan* untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai *pola-pola umum kegiatan guru anak didik* dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁸

⁸ Drs. Syaiful Bahri Djamarah & Drs. Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). Hlm. 5

2. Keaktifan siswa adalah strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.⁹
3. Sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu.¹⁰
4. Outdoor Learning adalah pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas.¹¹

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari penulisan skripsi ini, maka peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan meliputi konteks penelitian atau latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

⁹ Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd. *Op.cit.* Hlm. 132

¹⁰ DR. Aman , M.Pd. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah.* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) Hlm. 13.

¹¹ Husamah, S.Pd. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning Ancangan Strategis Mengembangkan Metode Pembelajaran yang Menyenangkan, Inovatif & Menantang* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013). Hlm. 20

Kajian Pustaka yang terdiri dari Landasan Teori dan kerangka berpikir. Landasan teori yang berisi (strategi pembelajaran sejarah, Metode *outdoor learning* dan keaktifan belajar).

BAB III : Metode Penelitian

Metode Penelitian terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian; kehadiran peneliti; lokasi penelitian; sumber data; teknik pengumpulan data; analisis data;

pengecekan keabsahan data; dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Pada bab ini dipaparkan hasil sebuah penelitian yang peneliti lakukan di lapangan yang terdiri dari 2 sub pokok bahasan yaitu paparan data dan hasil penelitian.

BAB V : Pembahasan

Pemaparan pembahasan mengenai hasil penelitian yang didapatkan dari hasil laporan penelitian. Pembahasan hasil penelitian selanjutnya akan disusun, disesuaikan, dan dianalisa berdasarkan kecocokan antara hasil atau temuan di lapangan dengan teori yang dipaparkan sebelumnya.

BAB VI : Penutup

Penutup berisi kesimpulan dan saran. Saran ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹²

b. Strategi Belajar

Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa dan mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk memori dan metakognitif. Michel Pressley Zainal Aqib & Elham Rohmanto menjelaskan bahwa strategi belajar adalah operator-operator kognitif meliputi proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar). Strategi-strategi tersebut merupakan strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan permasalahan tertentu.

¹² Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag & Drs. Aswan Zain. *Loc.cit.*

Sebagai contoh, siswa sering ditugasi untuk mengerjakan tugas-tugas belajar tertentu seperti mengisi suatu lembar kerja dalam pelajaran membaca atau mencari bahan untuk suatu laporan sejarah. Untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar ini, diperlukan ketertiban dalam proses berpikir dan perilaku tertentu, seperti menskim atau membaca sepintas judul-judul utama, meringkas dan membuat catatan, disamping itu memonitor jalan berpikir diri sendiri. Dengan demikian, agar dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar tersebut, siswa harus menggunakan beberapa strategi belajar.

Nama lain dari strategi belajar adalah strategi kognitif, sebab strategi-strategi tersebut lebih dekat pada hasil kognitif daripada tujuan-tujuan belajar perilaku.

1) Tujuan Pengajaran Strategi Belajar

Tujuan utama pengajaran strategi adalah mengajarkan siswa untuk belajar atas kemauan dan kemauan diri sendiri. Jenis pembelajaran ini dikenal dengan pembelajar mandiri atau *self-regulated learner*, yang mengacu pada pembelajar yang dapat melakukan 4 (empat) hal penting berikut ini.

- a) Secara cermat mendiagnosa suatu situasi pembelajaran tertentu;
- b) Memilih suatu strategi belajar untuk menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi;
- c) Memonitor keefektifan strategi tersebut;

d) Cukup termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar sampai masalah tersebut terselesaikan.

2) Jenis-jenis Strategi Belajar

Berikut ini dipaparkan 4 (empat) jenis utama strategi belajar yang dapat dipilih dan digunakan pembelajar dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar di sekolah, yaitu:

- a) Strategi mengulang,
- b) Strategi elaborasi,
- c) Strategi organisasi, dan
- d) Strategi metakognitif.

(1) Strategi Mengulang

Agar menjadi pembelajaran, pembelajar harus melakukan tindakan terhadap informasi baru yang diterimanya dan menghubungkan informasi baru ini dengan pengetahuan awal. Strategi-strategi yang digunakan untuk proses pengkodean ini disebut strategi mengulang atau *rehearsal strategies*, yang terdiri dari 2 (dua) jenis, mengulang sederhana dan mengulang kompleks.

(2) Strategi Elaborasi

Strategi elaborasi merupakan proses penambahan rincian, sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Strategi elaborasi ini membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan

gabungan dan hubungan antara informasi baru dan apa yang telah diketahui.

Pembuatan catatan, penggunaan analogi, dan metode PQ4R adalah 3 (tiga) strategi elaborasi yang sering digunakan dalam pembelajaran.

(a) Pembuatan Catatan

Pembuatan catatan membantu siswa dalam mempelajari informasi dengan singkat dan padat. Namun sayang sekali banyak siswa yang membuat catatan secara tidak efektif.

(b) Analogi

Analogi adalah perbandingan yang dibuat untuk menunjukkan kesamaan antara ciri-ciri sesuatu benda atau ide-ide. Analogi dimaksudkan untuk memudahkan siswa mengingat pelajaran karena telah dianalogikan dengan hal-hal yang mereka kenal.

(c) PQ4R

Thomas & Robinson dalam Zainal Aqib & Elham Rohmanto menjelaskan bahwa PQ4R adalah singkatan dari *preview* (membaca selintas, P), *question* (bertanya, Q), dan 4 R adalah singkatan dari *read* (membaca), *reflect* (refleksi), *recite* (tanya jawab sendiri), dan *review* (mengulang secara menyeluruh)

(3) Strategi Organisasi

Strategi organisasi dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah atau membagi ide-ide tersebut menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. *Outlining*, *mapping* dan *mnemonics* adalah strategi organisasi yang umum digunakan.

(a) *Outlining*

Dalam *outlining* (membuat kerangka garis besar) siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide dengan beberapa ide utama.

(b) *Mapping*

Mapping, kadang-kadang dikenal sebagai pemetaan konsep, merupakan suatu alternatif selain *outlining*. Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting dari suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain.

(c) *Mnemonics*

Pada dasarnya, *mnemonics* berhubungan dengan teknik-teknik atau strategi-strategi untuk membantu ingatan dengan membentuk asosiasi yang secara alamiah tidak ada.

(d) Strategi Metakognitif

Flavel dalam Zainal Aqib & Elham Rohmanto menjelaskan bahwa metakognitif berhubungan dengan bagaimana cara berpikir siswa berpikir dan mendapatkan pengetahuan serta berkaitan dengan kemampuan mereka menggunakan strategi-strategi tertentu dengan tepat.

c. Pemilihan Strategi Belajar-Mengajar

Menggunakan strategi-strategi belajar secara efektif memerlukan pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional tentang strategi-strategi tersebut. Pengetahuan deklaratif tentang strategi-strategi tertentu seharusnya mencakup tentang bagaimana strategi itu didefinisikan, mengapa strategi itu berhasil dan bagaimana strategi itu serupa atau berbeda dari strategi-strategi yang lain.

Siswa juga memerlukan pengetahuan prosedural, sehingga mereka dapat menggunakan berbagai strategi belajar secara efektif. Pengetahuan kondisional dibutuhkan, siswa dapat mengetahui kapan dan mengapa strategi tertentu perlu digunakan.¹³

d. Strategi Pembelajaran

Dalam interaksi kegiatan pembelajaran di kelas, guru mempunyai peranan yang sangat penting. Ia harus berusaha secara

¹³ Zainal Aqib & Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2007) Hlm.67-71

terus- menerus membantu peserta didik menggali dan mengembangkan potensinya. Salah satu cara guru membantu peserta didik adalah dengan memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam kegiatan belajar mengajar, strategi merupakan proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan disertai penyusunan suatu cara agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Strategi pembelajaran memiliki kaitan erat dengan bagaimana mempersiapkan materi, metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam mengembangkan strategi pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan beberapa hal yang memungkinkan terciptanya pembelajaran efektif. Beberapa hal yang dimaksud sebagaimana dikatakan Dick dan Carey yang telah dikutip oleh Khanifatul menyatakan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu (a) kegiatan pembelajaran pendahuluan; (b) penyampaian informasi; (c) partisipasi siswa; (d) tes; (e) kegiatan lanjutan.¹⁴

¹⁴ Khanifatul, S.Pd. *Pembelajaran Inovatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hlm. 15-16

1) Kegiatan Pembelajaran

Langkah untuk memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, yaitu mengurutkan kegiatan pembelajaran, bagaimana ia memulainya, menyajikannya, dan menutup pelajaran.

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Biasanya, langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.

Komponen berikutnya adalah penyajian. Komponen ini merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa akan diberi pengetahuan baru. Selain pemberian pengetahuan baru oleh pendidik, pengetahuan yang telah dimiliki siswa juga dikembangkan pada tahap ini. Langkah-langkah yang biasanya dilakukan oleh guru adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

Komponen ketiga dalam pembelajaran adalah penutup. Penutup merupakan kegiatan akhir dalam urutan kegiatan

pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

2) Penyampaian Informasi

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, penyampaian informasi yang dimaksud adalah penyampaian berupa materi pelajaran. Penyampaian materi tidak akan direspons oleh siswa dengan baik tanpa diawali dengan pendahuluan yang menarik. Agar penyampaian materi pelajaran dapat menarik, guru dapat melakukannya dengan pendahuluan yang menarik, misalnya menanyakan kabar siswa, memancing pengetahuan siswa yang terkait dengan materi yang akan disampaikan, atau bahkan selingan humor. Guru juga dapat melakukannya dengan mengaitkan materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari saat itu.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian materi adalah urutan penyampaian, ruang lingkup materi yang disampaikan, dan jenis materi. Materi yang akan diajarkan harus mempunyai keruntutan, artinya materi pelajaran yang akan disampaikan berkaitan dengan materi sebelumnya. Ruang lingkup materi dan jenis materi tentunya sudah ada perencanaan sebelumnya dalam silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3) Partisipasi Siswa

Berdasarkan prinsip *student centered* maka peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Prinsip ini menekankan bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila siswa secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi siswa, sebagai berikut.

- a) Latihan dan praktik, seharusnya dilakukan setelah siswa diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu.
- b) Umpan balik, setelah siswa menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang telah mereka berikan itu benar/atau salah, tepat/tidak tepat, atau ada sesuatu yang perlu diperbaiki.

4) Tes

Dalam pembelajaran, tes digunakan oleh guru untuk mengetahui:

- a) Apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan

- b) Apakah pengetahuan, sikap, dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

5) Kegiatan Lanjutan

Kegiatan lanjutan atau dikenal dengan istilah follow up, sering tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, dan/atau memberikan tugas.

e. Tujuan Strategi Pembelajaran

Setiap penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Gagne dalam *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* yang telah dikutip oleh Khanifatul menjelaskan bahwa tujuan strategi pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif

Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang dalam konteks ini adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak dalam dunia empiris. Pengoptimalan aspek afektif akan membantu membentuk siswa yang cerdas sekaligus memiliki sikap positif dan secara motoric terampil. Ini yang diharapkan dapat dihasilkan dari penggunaan strategi pembelajaran secara afektif.

2) Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terkadang siswa bersifat pasif sehingga hanya memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja. Idealnya, sebuah proses pembelajaran menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketika berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikiran mereka. Dengan demikian, pengetahuan baru yang disampaikan oleh guru dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

f. Pembelajaran dalam Perspektif Islam

Di dalam Islam terdapat sejumlah kegiatan yang menggunakan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, dan *fitrah*. Di dalam Islam dijumpai perintah berpikir (*la allakum tatafakkarun*), perintah menggunakan akal dalam melakukan penalaran (*afa laa ta'qilun*), perintah untuk melakukan pengamatan, dan observasi (*afa laa yandzuru*), perintah memahami secara mendalam (*li yatafaqqahu*), perintah merenungkan rahasia sesuatu (*afalaa yadabbarun*), perintah untuk mengerjakan sesuatu (*i'malu ala makanatikum*), perintah untuk mengetahui (*li ta'lamu adada al-sinin*), perintah untuk membaca (*iqra'*), perintah untuk menulis

¹⁵ Khanifatul, S.Pd. *Pembelajaran Inovatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hlm. 16-19

(*allama bi al-qalam*), perintah untuk melukis (*nun wa al-qalami wa maa yasturun*), perintah untuk melakukan studi banding (*awalam yasiru fi al-ardl*), perintah untuk mendemonstrasikan (*shallu kama raitum muni ushali*), perintah untuk bersifat baik sangka (*positive thinking—innama al-ma'lu bin niyat*), perintah untuk menolong (*wa ta'awanuu ala al-birri wa al-takwa*), perintah untuk tidak hanya berkata melainkan mengerjakan (*kabura maktan indallah antakulu mala' taf'alun*), perintah untuk meneliti setiap pekerjaan yang dilakukan (*hasibu anfusakum qabla antuhasabu*), dan sebagainya.

Perbagai kegiatan dan perbuatan yang diperintahkan dalam Islam tersebut ada yang berkaitan dengan pekerjaan akal (kognitif), perasaan (afektif), dan perbuatan (psikomotorik), dan ada pula yang berkaitan kecakapan bakat, minat, dan kecenderungan. Semua kegiatan membutuhkan kecakapan kognitif, afektif, psikomotorik dan *fitrah* tersebut memerlukan proses pembelajaran yang dirancang secara sungguh-sungguh dan konseptual, sehingga benar-benar terarah dan mendapatkan hasil yang optimal. Semua kecakapan kejiwaan dan *fitrah* tersebut baru dapat menolong manusia, apabila diberdayakan dengan sebaiknya-baiknya. Pemberdayaan ini memerlukan kegiatan belajar.

Namun demikian, konsep Islam tentang belajar tidak hanya berhenti pada tataran yang bersifat empiris, behavioristik dan psikoanalitis yang cenderung materialistik, sekalaristik dan

hedonistik, melainkan harus dilanjutkan pada tataran visi teologis, sosiologis, dan ekologis, sehingga belajar tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya dihadapan Tuhan, masyarakat, dan lingkungan alam yang lebih luas. Keharusan menempatkan kegiatan belajar dalam visi teologis misalnya, dapat dilihat dalam perintah Tuhan dalam surah *al-Alaq* yang memerintah membaca dalam arti yang seluas-luasnya yang dihubungkan dengan Tuhan (Iqra' bismirabbika= bacalah dengan menyebutkan nama Tuhan). Belajar, dengan membaca berbagai ciptaan Tuhan: langit, bumi, manusia, binatang, tumbuhan, air, udara, bahan-bahan tambang, fenomena sosial dan sebagainya, harus dilihat sebagai ayat-ayat Allah. Dengan cara demikian, hasil belajar tersebut akan mengantarkan menjadi orang yang semakin dekat pada Tuhan. Hal ini sejalan pula dengan konsep orang yang berpengetahuan luas (ulama) yang dengan pengetahuannya yang luas itu semakin membawanya semakin patuh dan tunduk pada Tuhan, sebagaimana hal ini diisyaratkan dalam surat Al-Fathir ayat 27-29.

Selanjutnya, konsep belajar yang dikaitkan dengan visi tanggung jawab sosial yang dapat dipahami dari hadist Rasulullah SAW. yang menginformasikan, bahwa di akhirat nanti, setiap orang yang berilmu akan dimintakan pertanggungjawabannya tentang ilmu yang dimilikinya (*wa min ilmihi bima umila bihi*= dan dengan ilmunya digunakan untuk apa), dan hadis nabi lainnya mengatakan

bahwa orang yang tidak mengamalkan ilmunya untuk kebaikan akan disiksa sebelum para penyembah berhala (*fa alimun bi ilmihi lam ya'malan muadzabun min qabli ubbadil watsan*= orang alim yang tidak mengamalkan ilmu baik dengan mengajarkannya atau menerapkannya dalam kegiatan bekerja, maka ia akan disiksa sebelum para penyembah berhala).

Selanjutnya konsep belajar, yang dikaitkan dengan visi ekologis dapat dipahami dari kebijakan Tuhan yang mengangkat Nabi Adam untuk menjadi khalifah dengan memakmurkan dan mengolah alam raja, dengan terlebih dahulu diberikan pengetahuan oleh Tuhan, dengan melalui kegiatan pembelajaran sebagaimana diisyaratkan dalam ayat *wa allama Adam al-asma aa kullaha* (Allah mengajarkan Adam tentang berbagai nama Tuhan dan ayat-ayat yang ada di jagat raya).

Dengan visi belajar yang demikian itu, maka seorang muslim yang belajar, selain semakin tinggi dan mendalam ilmu, wawasan, keterampilan dan kecakapannya, juga akan semakin menjadi orang yang *tawadlu* (tunduk kepada Tuhan), tidak berani menggunakan ilmunya itu untuk hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, serta semakin meningkat kepeduliannya terhadap kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan.

Visi belajar di luar Islam ditujukan untuk mendapatkan ilmu, wawasan, keterampilan dan sebagainya, tanpa memberikan arahan untuk apa ilmu tersebut. Sedangkan Islam secara ajaran yang komprehensif, tidak hanya memotivasi dan mengarahkan tentang bagaimana cara mencari ilmu, melainkan juga mengarahkan tentang bagaimana menggunakan ilmu tersebut.

Tidak hanya belajar dalam arti *learning*, Islam lebih lanjut juga mendorong agar setiap manusia melakukan penelitian (*research*) dengan berbagai bentuk, jenis, ruang lingkup, tujuan, sasaran, pendekatan, dan sebagainya. Dunia penelitian misalnya, mengenal adanya riset eksperimen di laboratorium untuk bidang riset ilmu-ilmu alam dengan menggunakan berbagai alat percobaan dan sebagainya. Hasil riset ini antara lain; berupa teori-teori yang berkaitan dengan sains yang selanjutnya dipandu dengan teknik dan menghasilkan teknologi. Riset model ini dalam Islam dikenal dengan istilah al-Burhani.

Selanjutnya, dalam dunia penelitian dikenal adanya riset sosial eksploratif dengan menggunakan populasi, sampel, angket, wawancara, dan sebagainya. Hasil riset ini antara lain teori-teori dalam bidang ilmu sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, pendidikan, antropologi, dan sebagainya. Riset model ini dalam Islam dikenal dengan istilah *al-istiqra'i*.

Dalam pada itu di dunia penelitian, dikenal adanya riset yang bersifat menjelaskan (*explanatoris*) dari sebuah teori yang sudah ada yang selanjutnya dirumuskan dalam sebuah hipotesis yang perlu diuji lebih lanjut di lapangan. Hasil riset ini adalah perbaikan teori yang lama, memperkuat, atau membatalkannya, yang disebabkan karena telah terjadi perubahan pada serangkaian data yang merupakan variabel dalam penelitian. Dalam Islam penelitian serupa ini dikenal dengan istilah *al-bayani*.

Namun tidak hanya itu, dalam Islam juga terdapat penelitian lainnya yang lebih menggunakan kemampuan logika murni yang menghasilkan filsafat, ilmu humaniora, dan sebagainya. Dalam Islam penelitian ini dikenal dengan istilah *al-jadali*. Penelitian model ini kurang dikenal di dunia Barat dan lainnya.

Tidak hanya itu, di dalam Islam juga dikenal adanya penelitian yang bertumpu pada penggunaan intuisi, rasa ketuhanan, dan *dzauq* (rindu kepada Tuhan) yang ada dalam diri manusia. Model penelitian ini banyak dilakukan oleh para kalangan sufi, yang hasilnya berupa ilmu tasawuf yang di dalamnya berisikan sebuah pengalaman dan eksperimen spiritual menuju Tuhan dengan menggunakan berbagai metode yang diatur dalam ilmu tasawuf. Penelitian ini pun juga tidak dikenal dalam dunia Barat yang sekularistik.

Berbagai macam penelitian tersebut telah dipraktikan oleh para ilmuwan muslim di masa lalu di zaman kejayaan Islam yang selanjutnya menghasilkan temuan bukan hanya dalam bidang ilmu agama, melainkan juga dalam bidang ilmu eksakta, sosial, seni, humaniora, filsafat, tasawuf, dan sebagainya. Hasil penelitian para ilmuwan muslim tersebut telah memengaruhi kebangkitan Eropa dan Barat dan hingga kini masih dapat dijumpai di berbagai perpustakaan di dunia. Penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan tersebut masih menganut paham ilmu yang *integrated* dan tidak dikhotomik, karena dibangun dari paradigma *tauhid* yang melihat bahwa ayat Allah yang ada dalam Al-Qur'an (yang menghasilkan ilmu agama), yang ada di dalam diri manusia dan masyarakat (yang menghasilkan ilmu-ilmu sosial), dan yang ada di jagat raya (yang menghasilkan ilmu-ilmu eksakta) adalah merupakan ayat Allah. Karenanya ilmu-ilmu tersebut merupakan satu kesatuan yang harus diabdikan dalam rangka beribadah kepada Allah, manusia dan alam jagat raya. Hasil dari pengabdian atas ilmu ini berpusat pada terwujudnya kesejahteraan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Dengan demikian, konsep belajar dalam Islam tidak hanya mencakup *learning* sebagaimana telah diuraikan diatas, melainkan juga mencakup *research* (penelitian). Kegiatan belajar (*learning*) harus didorong kepada kegiatan (*research*). Dengan cara demikian,

para pelajar bukan hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga akan menghasilkan produsen (*mujtahid*) dalam bidang ilmu, keterampilan dan sebagainya. Dengan cara demikian, ilmu pengetahuan bukan hanya dipelihara atau diajarkan, melainkan dikembangkan, dikritik, dan diperbaiki secara terus-menerus.¹⁶

g. Konsep Guru

1) Pengertian Guru

Di dalam UUSPN tahun 1989 bab VII Pasal 27 ayat 3, guru ialah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar. Guru, menurut pasal 35 PP 38 / 1992, diperkenankan bekerja diluar tugas utamanya. Kebolehan mengerjakan tugas lain memberi kesan berkurangnya derajat profesionalisme keguruan para guru walaupun tidak mengganggu tugas utama mereka sebagai pengajar, apalagi jika mengingat tidak tegasnya batasan tidak mengganggu tugas utamanya itu.

Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau

¹⁶ Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009). Hlm. 105-109

sekelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa terhadap masyarakat atau Negara.¹⁷

Menurut Saiful Bahri Djaramah dalam Martinis Yamin dan Maisah menjelaskan bahwa secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat atau disekolah. Tidak ada seorang pun yang tidak mengenal guru. Hal ini dikarenakan figure guru itu bermacam-macam. Ki Hajar Dewantara menyebutkan sosok guru sebagai *tut wuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tuladha*. Selain itu guru dalam pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hak; *pertama*, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu dia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; *kedua*, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan kepada kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.¹⁸

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Islam dan Teoritis Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995). Hlm. 138

¹⁸ Martinis Yamin, Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas; Strategi meningkatkan Pembelajaran*. (Jakarta: GP. Press, 2009). Hlm.100

Menurut Mulyasa dalam Abudin Nata berpendapat bahwa semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Sedangkan menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Abudin Nata mengatakan guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah.¹⁹

Zakiyah Drajat mengatakan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.²⁰ Seorang guru yang profesional adalah guru yang harus memiliki pengetahuan yang luas, sikap yang baik, bisa dijadikan tauladan oleh peserta didik. Dengan adanya guru yang profesional maka diharapkan bisa menciptakan hasil yang sesuai yang diinginkan oleh masyarakat.

2) Tugas Guru

Tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan oleh seseorang dalam memainkan peranan tertentu. Sepanjang sejarah perkembangannya, rumusan profil tenaga pengajar (guru) ternyata bervariasi, tergantung kepada cara

¹⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001). Hlm.22

²⁰ Zakiyah Drajat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hlm. 89

mempersiapkan dan memandang apa yang menjadi peran dan tugas pokoknya.

a) Guru sebagai pendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.²¹

Muchtar Buchori yang telah dikutip oleh Mujtahid, dalam salah satu tulisannya memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang.²² Atau dalam bahasa latin, kata Buchori, suatu peristiwa yang dampaknya adalah berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang.

Dengan mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Muchtar Buchori diatas, maka menurut Anwar Jasin bahwa dalam ilmu kependidikan dinyatakan bahwa guru, pertama-tama adalah sebagai pendidik. Keberadaan guru di sekolah pada hakikatnya berperan sebagai pengganti orang tua, *in loco parentis*, bagi para

²¹ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*. (Malang: UIN Maliki Press, 2011) Hlm. 44

²² *Ibid*. Hlm. 45

siswanya. Ia menjadi tokoh panutan bagi peserta didiknya. Sebagai pendidik, seorang guru harus memenuhi standarkualitas pribadi tertentu, antara lain; pertama, penuh rasa tanggung jawab dalam arti mengetahui dan memahami nilai dan norma moral dan social serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, terutama di depan murid-muridnya. Kedua, berwibawa dalam arti memiliki kelebihan dalam merelisasikam nilai dan moral, social dan intelektual dalam diri pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang hendak dijelaskan kepada murid-muridnya. Ketiga, dewasa dan mandiri dalam mengambil keputusan, dalam mendidik dan mengajar, tertutama dalam pembelajaran dan proses belajar mengajar, seorang guru senantiasa perlu mengambil berbagai macam keputusan untuk dapat bertindak sesuai dengan kondisi murid-muridnya, oleh karena itu tugas guru memang harus demikian, ia tidak bisa dan tidak perlu menunggu petunjuk dari pemimpin dalam menghadapi dan mengatasi berbagai masalah pembelajaran dan pengelolaan kelas sehari-hari.

Seorang guru harus menampilkan pribadinya sebagai cendekiawan (Scholar) dan sekaligus juga sebagai pengajar (teacher).

Dengan demikian yang bersangkutan itu harus menguasai :

(1) Bidang disiplin ilmu (scientific discipline) yang akan diajarkannya, baik aspek substansinya maupun metodologi penelitian dan pengembangannya.

(2) Cara mengajarkannya kepada orang lain atau bagaimanacara mempelajarinya.²³

b) Guru sebagai pengajar

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁴ Tugas utama guru adalah mengajar. Pada satuan pendidikan. Dalam peundak guru, harus terbangun sikap komitmen dan mental professional guna meningkatkan mutu pembelajaran di tempat mereka bertugas. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, penyelenggaraan kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan mempunyai kesenangan mengajar.²⁵ Sejalan dengan amanah Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 11 pasal 40 ayat 2, bahwa seorang guru berkewajiban:

(1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

²³ Udin Syaefudin Sayd, *Pengembangan Profesi Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2009). Hlm.36

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). Hlm.4

²⁵ Mujtahid, *op.cit*. Hlm.47

- (2) Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- (3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Menurut ketentuan tersebut, hanya calon guru dan para guru yang memiliki (memenuhi) kualifikasi tertentu saja yang mempunyai wewenang mengajar (melalui surat pengangkatan seorang sebagai tenaga pengajar pada satuan pendidikan tertentu oleh pejabat yang berwenang). Kualifikasi yang dimaksud itulah yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk standar kemampuan professional guru tenaga pengajar.²⁶

c) Guru sebagai pelatih

Guru bertindak sebagai tenaga pelati, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motoric. Agar dapat berfikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan, peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan, dan keahlian yang dibutuhkan . kegiatan yang mendidik atau mengajar sudah barang tentu membutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan

²⁶ Udin Syaefudin Sayd, *Pengembangan Profesi Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2009). Hlm. 38-39

penerapan teori yang disampaikan. Dalam kegiatan pendidikan membutuhkan proses latihan yang simultan dan berkelanjutan. Tanpa sebuah proses latihan, proses pembelajaran terasa hanya teoritis. Karena itu, guru harus memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidangnya untuk melatih para siswa agar mereka terampil dan mahir.²⁷

d) Karakteristik guru yang baik

Guru yang menjejali siswa dengan pengetahuan sudah merupakan pemahaman kuno. Internet adalah sumber isi pelajaran yang jauh lebih unggul daripada mayoritas guru, yang mengemukakan bahwa guru itu lebih dari sekedar penyedia isi pengetahuan, mereka mengembangkan keterampilan, nilai, dan system keyakinan untuk memampukan siswa berhasil dalam hidup. Berikut ini teknik agar menjadi guru yang bertanggung jawab dan baik.

(1) Menjadi responsif

(2) Mempelajari siswa

Yaitu mengenal siswa secara individual. Cara lain yaitu dengan menggunakan komentar dan ide siswa secara konsisten dalam materi yang dipelajari.

(3) Mengapresiasi siswa

Memahami tekanan dan kesulitan untuk menjadi seorang siswa dan berusaha untuk mendapat jalan keluar.

²⁷ *Ibid.* Hlm.51

(4) Mendengarkan siswa

(5) Menghargai siswa

Ada beberapa kaidah untuk mendapatkan respek siswa:

(a) Jangan pernah memperlakukan siswa

(b) Jangan melakukan sindiran

(c) Menjaga perkataan

(d) Hormati keputusan siswa

(e) Bila memadai, berikan siswa tanggung jawab lebih besar

(f) Jujurlah dengan diri sendiri

(g) Tegakkan aturan secara adil

(h) Jangan pernah memegahkan diri dan jangan memermalukan orang lain seolah-olah mereka adalah orang yang paling rendah.

(6) Tanggung jawab moral

Guru harus memiliki kemampuan, menghayati perilaku, etika yang sesuai dengan moral pancasila serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

(7) Tanggung jawab bidang pendidikan

Guru harus menguasai cara belajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian

bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.

(8) Tanggung jawab bidang keilmuan

Bertanggung jawab serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.²⁸

h. Guru dalam Perspektif Islam

Sama dengan teori barat, pendidik dalam islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal pertama karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; kedua karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam al-Quran:

²⁸ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992). Hlm. 19-23

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

[سورة التحريم, ٦]

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

[At Tahrim6]²⁹

Yang diperintah dalam ayat itu adalah orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu; “anggota keluarga” dalam ayat ini adalah terutama anak-anaknya.

Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas pendidik dalam pandangan islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi *psikomotor*, *kognitif*, maupun potensi *afektif*. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam. Karena

²⁹ Al Mizan Publishing House, Al-‘Alim Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa 2014). Hlm.561

orangtua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.³⁰

1) Kedudukan Guru dalam Pandangan Islam

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadits-hadits yang artinya sebagai berikut:

- a) Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
- b) Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
- c) Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain.

Menurut Asma Hasan Fahmi yang telah dikutip oleh Ahmad Tafsir, Dalam kitab-kitab hadits kita menemukan banyak sekali hadits yang mengajarkan betapa tinggi kedudukan orang berpengetahuan; biasanya

³⁰ Prof. Dr. Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami*. (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) Hlm. 119-120

dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu. Al-Ghazali menjelaskan kedudukan yang tinggi yang diduduki oleh orang berpengetahuan dengan ucapannya bahwa orang alim yang bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang besar di semua kerajaan langit; dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi.

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Asma Hasan Fahmi dalam Ahmad Tafsir, mengutip kitab *Ihya Al-Ghazali* yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Pada halaman 167 Asma melaporkan berdasarkan sumber-sumber berbahasa Arab bahwa tatkala Imam Al-Haramain meninggal, pasar-pasar ditutup, mimbanya universitas ditutup, mahasiswa sebanyak 400 orang memecahkan tempat tinta serta mematahkan pena mereka; mereka dalam keadaan demikian selama satu tahun.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. tak terbayangkan terjadinya perkembangan

pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar; tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru dan kedudukannya, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. Lengkaplah sudah syarat-syarat untuk menempatkan kedudukan tinggi bagi guru dalam Islam alasan duniawi dan alasan ukhrawi, atau alasan bumi dan alasan langit.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menentang sinar mata kiyainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiyainya. Bahkan konon, ada santri yang tidak berabi kencing menghadap rumah kiyai sekalipun ia berada dalam kamar yang tertutup. Betapa tidak, mereka silau oleh tingkah laku kiyai yang begitu mulia, sinar matanya yang “menembus”, ilmunya yang luas dan dalam, doanya yang diyakini diijabah.

Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber pada Tuhan:

“Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami”.

Ilmu datang dari Tuhan; guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada

muslim bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah; ilmu tidak terpisah dari guru; maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru-murid dalam Islam tidak berdasarkan hubungan untung-rugi, apalagi untung-rugi dalam arti ekonomi. Inilah nanti yang menyebabkan pernah muncul pendapat dikalangan ulama Islam bahwa guru haram mengambil upah (gaji) dari pekerjaan mengajar. Hubungan guru-murid dalam Islam pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelangitan.

Kedudukan guru yang demikian tinggi dalam Islam kelihatannya memang berbeda dari kedudukan guru di dunia Barat. Perbedaan itu jelas karena di Barat kedudukan itu tidak memiliki warna kelangitan. Hubungan guru murid juga berbeda. Perbedaan itu juga karena hubungan guru-murid di Barat tidak memiliki nilai kelangitan tersebut. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan di Barat guru tidak lebih dari sekadar orang yang pengetahuannya lebih banyak daripada murid. Hubungan guru-murid juga tidak lebih dari sekadar hubungan pemberi dan penerima. Karenanya maka wajarlah bila di Barat hubungan guru-murid adalah hubungan kepentingan antara pemberi dan penerima jasa (dalam hal ini pengetahuan); karena itu, hubungan juga diikat oleh pembayaran yang dilakukan berdasarkan hutangan ekonomi.

Dalam sejarahnya, hubungan guru-murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit berubah; nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk. Yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut:

- a) Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot;
- b) Hubungan guru-murid semakin kurang bernilai kelangitan, penghargaan (penghormatan) murid terhadap guru semakin turun;
- c) Harga karya mengajar semakin tinggi.

Apakah gejala ini merupakan penyimpangan dari kehendak Islam?

Ini memerlukan perenungan yang mendalam. Secara lahiriah kita dapat mengatakan bahwa kedudukan guru, penghormatan murid, dan upah guru dalam Islam sekarang ini semakin bergeser kepada nilai-nilai Barat.

Gejala ini merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Muslim tidak mungkin memejamkan matanya, berpura-pura tidak mengetahui bahwa telah terjadi perubahan pandangan dalam masyarakat Islam tentang kedudukan guru, juga dalam hal kualitas hubungan guru-murid, serta tentang gaji guru. yang perlu dipikirkan sekarang antara lain, adalah upaya-upaya apa yang dapat dilakukan dalam rangka menyesuaikan teori-teori pendidikan Islami perubahan yang telah terjadi itu, serta bagaimana mengarahkan perubahan itu sehingga masih sesuai dengan jiwa ajaran Islam. Perlu reaktualisasi disini, perlu pembaruan pemikiran, begitulah kira-kira. Teori-teori lama, seperti Al-Ghazali, tentang gaji guru jelas tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan Islami sekarang, begitu juga

teori tentang hubungan guru-murid yang dianut pendidik muslim selama ini. Kesulitannya adalah bagaimana menyesuaikan jiwa teori-teori lama itu dengan perkembangan modern yang sedang dan akan terjadi sehingga teori baru itu nantinya tidak menyimpang dari jiwa ajaran Islam, ini tugas berat yang harus dipikul oleh ahli pendidikan islami. Uraian berikut ini hanya menyinggung hal itu secara dangkal, dan belum menyeluruh.³¹

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Learning)

a. Konsep dan Tujuan Outdoor Learning

Proses pengajaran di sekolah formal, tengah mengalami kejenuhan. Rutinitas, proses belajar yang cenderung kaku dan baku, tidak lagi mengutamakan ide kreativitas setiap peserta didik karena semuanya harus terpola linear di dalam kelas (*pedagogy indoor learning*). Metode yang diterapkan adalah sepersis mungkin apa yang tertulis dalam buku, bahkan kalau bisa siswa hafal hingga koma dan titik, apabila tidak sama dalam buku dianggap salah. Beginilah rupa dan sistem pendidikan yang tengah kita jalani saat ini sehingga memunculkan pendekatan baru yang kita kenal dengan belajar luar kelas (*outdoor learning*), yang lebih memadukan unsur bermain sambil belajar (*andragogy*).

Menurut Yulianto dalam Husamah, kejenuhan pengembangan di dalam ruang turut memberikan dorongan berkembangnya konsep pendidikan di luar kelas. Pendidikan dalam ruang yang bersifat kaku dan formalitas dapat

³¹ Prof. Dr. Ahmad Tafzir. *Ilmu Pendidikan Islami*. (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) Hlm. 121-125

menimbulkan kebosanan, termasuk juga kejenuhan terhadap rutinitas di sekolah. Pendidikan luar kelas dijadikan alternatif baru dalam meningkatkan pengetahuan dalam pencapaian kualitas manusia. Alam sebagai media pendidikan adalah suatu sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan pola pikir serta sikap mental positif seseorang. Konsep belajar dari alam adalah mengamati fenomena secara nyata dari lingkungan dan memanfaatkan apa yang tersedia di alam sebagai sumber belajar.

Hernowo dalam Husamah menyatakan bahwa dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali ke pemikiran bahwa anak didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Kegiatan belajar mengajar akan menarik dan disukai oleh para siswa jika guru dapat mengemas materi pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Salah satu cara untuk menjadikan pembelajaran itu menarik adalah dengan melakukan pembelajaran di luar ruang kelas (*outdoor*). Namun demikian, kegiatan ini sebaiknya diprogram dengan baik agar lebih mengenai sasaran.

Proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja, di dalam ataupun di luar kelas, bahkan di luar sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah, memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan siswa, karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dan pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran akan semakin konkret dan nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna.

Menurut Komarudin dalam Husamah, outdoor learning merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Berkenaan dengan fokus pada pembelajaran sains sejak dini, Amin yang dikutip oleh Husamah mengungkapkan bahwa metode *Outdoor Learning Process* (OLP) adalah metode pembelajaran sains dengan melakukan petualangan di lingkungan sekitar dengan disertai pengamatan secara teliti yang hasilnya dicatat ke dalam Lembar Kerja Pengamatan (LKP). OLP bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya meneliti sejak di bangku Sekolah Dasar yang pada gilirannya akan membentuk generasi peneliti yang mencintai ilmu dan teknologi.

Menurut Bartlet dalam Husamah, model pembelajaran pendidikan luar ruang adalah suatu pembelajaran yang dilakukan di luar ruang atau luar kelas. Proses pembelajaran ini, menurut Hariyanti yang telah dikutip oleh Husamah, dapat membangun makna (*input*), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga akan berkesan lama dalam ingatan atau memori (terjadi rekonstruksi). Model pembelajaran pendidikan luar ruang ini menekankan pada proses belajar induktif (berdasarkan fakta nyata), yang materi pembelajarannya secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran (*experimental learning*). Dengan mengalami materi belajar secara langsung,

diharapkan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya.

Pendidikan luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku. Menurut Vicencia yang telah dikutip oleh Husamah, aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya dan diskusi penggalian solusi, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan.

Pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti hiking, mendaki gunung, *camping* dan lain-lain. Menurut Yulianto yang telah dikutip oleh Husamah, pendidikan luar kelas mengandung filosofi, teori dan praktis dari pengalaman dan pendidikan lingkungan.

Priest (dalam Husamah) menyatakan “*Outdoor education is, an experimental method of learning by doing, which takes place primarily through exposure to the out-of-doors. In outdoor education, the emphasis for the subject of learning is placed on relationship: Relationship concering*

human and natural resources”. Pendidikan luas kelas bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar.

Pendekatan *outdoor learning* menggunakan setting alam terbuka sebagai sarana. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam knowledge management, di mana setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini mengasah aktivitas fisik dan sosial anak di mana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerja sama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, dan menghargai perbedaan.

Beberapa konsep yang melandasi pendekatan *outdoor learning* menurut Yulianto yang telah dikutip oleh Husamah yakni:

- 1) Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek.
- 2) Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan anak. Keunikan anak yang berkebutuhan khusus

harus mendapat tempat dan dicarikan peluang agar anak dapat lebih berkembang.

- 3) Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran banyak disampaikan tidak lewat permainan.
- 4) Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas.³²

b. Kelebihan *Outdoor Learning*

Secara rinci, kelebihan *outdoor learning* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar

Outdoor learning memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari pengetahuan pada objek nyata secara langsung sehingga manfaat dari mempelajari materi tertentu akan lebih dirasakan oleh peserta didik. Dengan merasakan manfaat yang lebih dalam mempelajari materi tertentu akan membuat peserta didik semakin termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

2) Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran di lingkungan terbuka akan meningkatkan keaktifan peserta didik. Mereka akan lebih leluasa bergerak, berlari, dan mencari pengetahuan sesuai dengan LK yang telah dirancang oleh guru.

³² Husamah, S.Pd. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning Ancangan Strategis Mengembangkan Metode Pembelajaran yang Menyenangkan, Inovatif & Menantang* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013). Hlm. 18-22

peserta didik akan lebih memaksimalkan penggunaan indra penglihat, indra pendengar, indra peraba, dan indra pembau (penciuman) untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa dibatasi oleh dinding-dinding ruang kelas.

3) Daya pikir peserta didik lebih berkembang

Dengan dihadapkan pada situasi dan kondisi nyata, akan membuat peserta didik lebih bisa mengembangkan daya pikirnya untuk menyelesaikan permasalahan. Mereka dapat lebih memaksimalkan penggunaan daya pikirnya karena suasana belajar lebih nyaman, santai, namun tetap mengena. Materi terkesan lebih konkret akan membuat peserta didik cenderung lebih bersemangat dalam berpikir karena merasa lebih mudah dalam mempelajarinya.

4) Pembelajaran lebih menginspirasi peserta didik

Belajar dilingkungan yang tidak biasa bagi peserta didik membuat mereka mendapatkan pengalaman baru. Apalagi jika ditambah dengan pemberian lembar kerja yang menuntut peserta didik untuk aktif mencari pengetahuannya sendiri lewat berbagai aktivitas, seperti mengamati, meneliti, (eksperimen), wawancara, diskusi, dan sebagainya akan semakin membuat pengalaman belajar lebih bermakna dan berkesan.

5) Pembelajaran lebih menyenangkan.

Outdoor learning membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan. Hal ini dapat kita lihat jika peserta didik berada di luar

kelas. Mereka bebas dan leluasa bergerak, dapat memandang ke segala arah, dan membuat pikiran mereka menjadi lebih *fresh* dan juga lebih bersemangat. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas membuat peserta didik tidak akan merasa jenuh atau bosan, namun justru merasa senang. Aktivitas di alam bebas membuat peserta didik lebih antusias dalam bekerja mencari pengetahuan. Apalagi ditambah dengan permainan-permainan yang mengacu pada materi dan pengetahuan tertentu. Kegiatan ini akan semakin membuat pembelajaran terasa menyenangkan.

6) Lebih mengembangkan kreativitas guru dan peserta didik.

Aktivitas pembelajaran di alam terbuka akan mendorong guru untuk merencanakan dan membuat panduan belajar peserta didik, seperti lembar kerja, yang nantinya digunakan untuk menuntun peserta didik bekerja mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Dalam lembar kerja diberikan permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Aktivitas seperti ini akan mengembangkan peserta didik untuk lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah maupun merangkai berbagai fakta yang mereka temukan untuk mencapai pengetahuan atau konsep tertentu.

7) Melatih peserta didik untuk dapat bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat.

Peserta didik adalah generasi penerus yang nantinya akan terjun di masyarakat. Agar mereka dapat tampil dan berperan baik di

masyarakat, tentunya harus mempunyai skill terutama dalam bersikap dan berkomunikasi. Outdoor learning akan melatih peserta didik untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat sehingga mereka mempunyai keterampilan untuk dapat membawa diri, bergaul, dan berbicara di tengah-tengah masyarakat. Etika bergaul di dalam masyarakat tidak hanya diperoleh peserta didik secara teoritis dalam pelajaran PKn atau agama saja, namun secara langsung dapat dipraktikkan karena terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran.

8) Kegiatan belajar lebih komunikatif.

Pembelajaran di alam terbuka akan memberikan suasana lebih santai dan kondisi pikiran yang tidak tegang sehingga memungkinkan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Rasa canggung, segan, dan takut terhadap guru juga dapat diminimalisasi karena suasana di alam terbuka akan membangkitkan suasana lebih akrab, peserta didik juga dapat lebih bebas berdiskusi dan bercerita, mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat, tanpa takut menimbulkan kegaduhan dan mengganggu kelas di sebelahnya.

9) Lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Outdoor learning dapat dikatakan sebagai “paket lengkap” pembelajaran karena dalam pembelajaran tersebut terdapat keseimbangan antara pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Belajar pada objek yang nyata akan membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep pengetahuan. Selain itu, mereka akan lebih mudah berlatih menguasai keterampilan tertentu karena berhadapan langsung dengan benda atau hal yang nyata. Pembelajaran yang berada di lingkungan terbuka lebih memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan sikap-sikap terpuji pada peserta didik, seperti sopan, santun, kerjasama, gotong royong, menghargai dan menghormati orang lain serta rendah hati.

10) Pembelajaran lebih dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

Penanaman nilai karakter sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah dalam upaya pembentitan manusia Indonesia yang berkarakter akan semakin mudah ditanamkan. Begitu juga nilai-nilai akhlak mulia yang harus dimiliki sebagai peserta didik juga dapat dikembangkan melalui *outdoor learning* ini. Beberapa nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat dikembangkan, yaitu:

- a) Jujur,
- b) Disiplin,
- c) Sopan santun,
- d) Rendah hati,
- e) Peduli,
- f) Pemaaf,
- g) Sabar,

- h) Cinta kebersihan,
- i) Cinta ilmu pengetahuan,
- j) Kasih sayang,
- k) Percaya diri,
- l) Tanggung jawab, dan
- m) Toleransi.

Nilai-nilai karakter tersebut dapat secara langsung ditanamkan melalui kegiatan belajar di alam terbuka, baik lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat, dan tempat-tempat umum yang lain. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut justru dapat langsung dipraktikkan tanpa terlalu banyak teori. Dengan pembelajaran yang berlangsung di lingkungan alam atau masyarakat dan tempat-tempat umum lain, peserta didik dituntut untuk selalu bersikap sebagaimana yang terdapat dalam nilai-nilai akhlak mulia.³³

- c. Hambatan atau Kendala dalam Pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor Learning*).

Menurut Suyadi dalam Husamah, guru perlu memperhatikan beberapa hal yang mungkin menjadi kendala atau hambatan pembelajaran di luar ruang yaitu:

- 1) Siswa akan kurang berkonsentrasi.

³³ Erwin Widiasworo. *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). Hlm 91-97.

- 2) Pengelolaan siswa akan lebih sulit terkondisi.
 - 3) Waktu akan tersita (kurang tepat waktu).
 - 4) Penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh siswa lain/ kelompok lain.
 - 5) Guru kurang intensif dalam membimbing.
 - 6) Akan muncul minat yang semu.
- d. Elemen-elemen Penting dalam Pendekatan *Outdoor Learning*

Menurut Yulianto dalam Husamah, elemen-elemen yang perlu diperhatikan dalam pendekatan *outdoor learning* adalah:

- 1) Alam terbuka sebagai sarana kelas
- 2) Berkunjung ke objek langsung
- 3) Unsur bermain sebagai dasar pendekatan
- 4) Guru harus mempunyai komitmen

Di samping elemen di atas, ada alasan mengapa metode pendekatan *outdoor learning* dipakai sebagai pengembangan karakter anak, yaitu:

- 1) Metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan kompleks menjadi sederhana;
- 2) Metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman;
- 3) Metode ini penuh dengan kegembiraan karena dilakukan dengan permainan.³⁴

³⁴ Husamah, S.Pd. *Opcit.* Hlm 32-33

3. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar

a. Pengertian Pembelajaran Aktif

Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal baru serta diarahkan pada suatu tujuan. Belajar juga merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar dapat dilakukan secara individu—seseorang melakukannya sendiri—atau dengan keterlibatan orang lain.

Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang melakukan proses belajar, tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat, seperti pendidik atau guru, media atau strategi pembelajaran, kurikulum, sumber belajar. Dari kata *belajar* itulah kemudian lahir kata *pembelajaran*. Apakah yang dimaksud dengan pembelajaran?

Menurut *kamus besar bahasa Indonesia*, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20/2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan oendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara, menurut Gagne yang telah dikutip oleh Khanifatul, *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedekian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Beberapa definisi diatas tentu tidak bersifat mutlak maka masih memungkinkan muncul definisi-definisi yang lain. Terlepas dari perbedaan redaksi atas pedefinisian kata *pembelajaran* tersebut, diantara kesemuanya tetap ada titik kesamaan definisi. Titik kesamaan tersebut, yaitu pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan.

Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, melainkan bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan.³⁵

Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran. Pembelajaran aktif melibatkan siswa / mahasiswa untuk melakukan sesuatu dan berpikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kegiatan aktif individual siswa di rumah seperti pengerjaan PR oleh sementara ahli justru

³⁵Khanifatul, S.Pd. *Pembelajaran Inovatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).. Hlm. 14-15

tidak dimasukkan dalam kelompok pengajaran ini karena pembelajaran aktif didefinisikan terkait pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pembelajaran individual di luar sekolah dapat digolongkan sebagai pembelajaran aktif jika ada pertanggung jawaban berupa presentasi di dalam kelas seperti dalam pembelajaran berbasis masalah atau dalam pembelajaran berbasis proyek.

Konsep pembelajaran aktif berkembang setelah sejumlah institusi melakukan riset tentang lamanya ingatan siswa terhadap materi pembelajaran terkait dengan metode pembelajaran yang dipergunakan. Hasil riset dari *National Training Laboratories* di Bethel, Maine (1954), Amerika Serikat menunjukkan bahwa dalam kelompok pembelajaran berbasis guru (*teacher-entered learning*) mulai dari ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan audio visual dan bahkan demonstrasi oleh guru, siswa hanya dapat mengingat materi pembelajaran maksimal sebesar 30%. Dalam pembelajaran dengan metode diskusi yang tidak didominasi oleh guru (bukan diskusi kelas, *whole class discussion*, dan guru sebagai pemimpin diskusi), siswa dapat mengingat sebanyak 50%. Jika para siswa diberi kesempatan melakukan sesuatu (*doing something*) mereka dapat mengingat 75%. Praktik pembelajaran belajar dengan cara mengajar (*learning by teaching*) menyebabkan mereka mampu mengingat sebanyak 90% materi.³⁶

³⁶ Prof. Dr. Warsono, M.S. & Drs. Hariyanto, M.S. *Pembelajaran Aktif teori dan asesmen*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 12

b. Peran Guru Dalam Pembelajaran Aktif

Peran fungsional guru dalam pembelajaran aktif yang utama adalah sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme. Fasilitator adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan – keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai fasilitator, guru menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis, dan akademik bagi pengembangan dan pembangunan struktur kognitif siswanya. Dengan kata lain, guru wajib dan harus menguasai teori pendidikan dan metode pembelajaran serta mumpuni (*mastery*) dalam penguasaan bahan ajar agar pembelajaran aktif bergulir dengan lancar. Itulah kewajiban mutlak guru abad XXI ini.

Fasilitas dalam pembelajaran menggambarkan suatu proses dalam membawa seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap peserta didik memiliki sifat unik yang bernilai untuk saling dipertukarkan. Prinsip yang harus dipegang di sini adalah “Tanpa kontribusi dan kemauan berbagi pengetahuan dari setiap anggota kelompok, derajat pemahaman dan kemampuan merespons kelompok terhadap masalah akan berkurang.”

Menurut Clarke yang telah dikutip oleh Warsono dan Hariyanto, menyatakan bahwa fasilitator adalah:

- 1) Seseorang yang mengetahui kekuatan dan kemampuan setiap anggota kelompok dan membantunya untuk merasa nyaman dalam saling berbagi harapan, kepedulian, dan gagasan;
- 2) Seseorang yang mendukung kelompok, memberikan partisipasi rasa percaya diri dalam berbagi dan mencoba gagasan-gagasan baru;
- 3) Seseorang yang menyadari adanya beragam nilai dan kepekaan terhadap kebutuhan dan minta yang berbeda dari setiap anggota kelompok. Perbedaan ini mungkin terkait jenis kelamin, usia, ras, suku, status ekonomi, status sosial, dan lainnya;
- 4) Seseorang yang memimpin dengan keteladanan melalui sikap, pembicaraan, pendekatan, dan tindakan.

Dalam hubungan ini, Tylee dalam Warsono dan Hariyanto menyatakan tugas pokok seorang fasilitator atau peran guru pada saat tatap muka di kelas terutama adalah:

- 1) Menilai para siswa;
- 2) Merencanakan pembelajaran;
- 3) Mengimplementasikan rancangan pembelajaran; dan
- 4) Melaksanakan evaluasi proses pembelajaran.

Dalam hubungannya dengan tugas menilai (mengases) siswa sebagai prasyarat awal agar observasi terhadap siswa yang dinilai dapat secermat mungkin, guru harus berupaya akrab dengan siswa. Dengan kata

lain, ia mengenal dan mengetahui para siswanya dengan baik. Aspek penting dari siswa yang harus dinilai antara lain kemauan belajar dan kecakapan siswa. Kedua hal tersebut dapat membuka secara luas kesempatan belajar bagi siswa. Kemauan belajar siswa terkait dengan nilai-nilai, sedangkan perasaan siswa terkait dengan proses pembelajaran. Setiap kecakapan siswa dalam belajar mengacu kepada pemahaman belajar dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, sedangkan mengetahui sistem nilai yang dipegang para siswa diperlukan untuk mengetahui hal-hal apakah yang penting dan menarik minta mereka.

Tugas fasilitator yang kedua, yakni menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran dapat disusun lebih baik oleh para guru jika para guru telah memahami apa yang akan dinilai dari para siswanya. Selain itu, rancangan pembelajaran juga harus dibuat sesuai dengan kebutuhan dan minat para siswa. Dari hal tersebut, para guru dapat menentukan *output* pembelajaran sebagai hasil dari saling menunjang antara isi bahan ajar, teori personal tentang pengajaran dan pembelajaran yang dianut oleh guru, serta hasil penilaian guru terhadap kebutuhan dan minat siswa.

Teknik implementasi rancangan pembelajaran, hal utama yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana cara mengelola kelas (*classroom management*) dengan sebaik-baiknya, serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mengakomodasikan berbagai gaya belajar siswa. Dalam

hal ini termasuk bagaimana mengembangkan iklim emosional dari kelas dan kualitas interaksi anatar guru dengan para siswa.

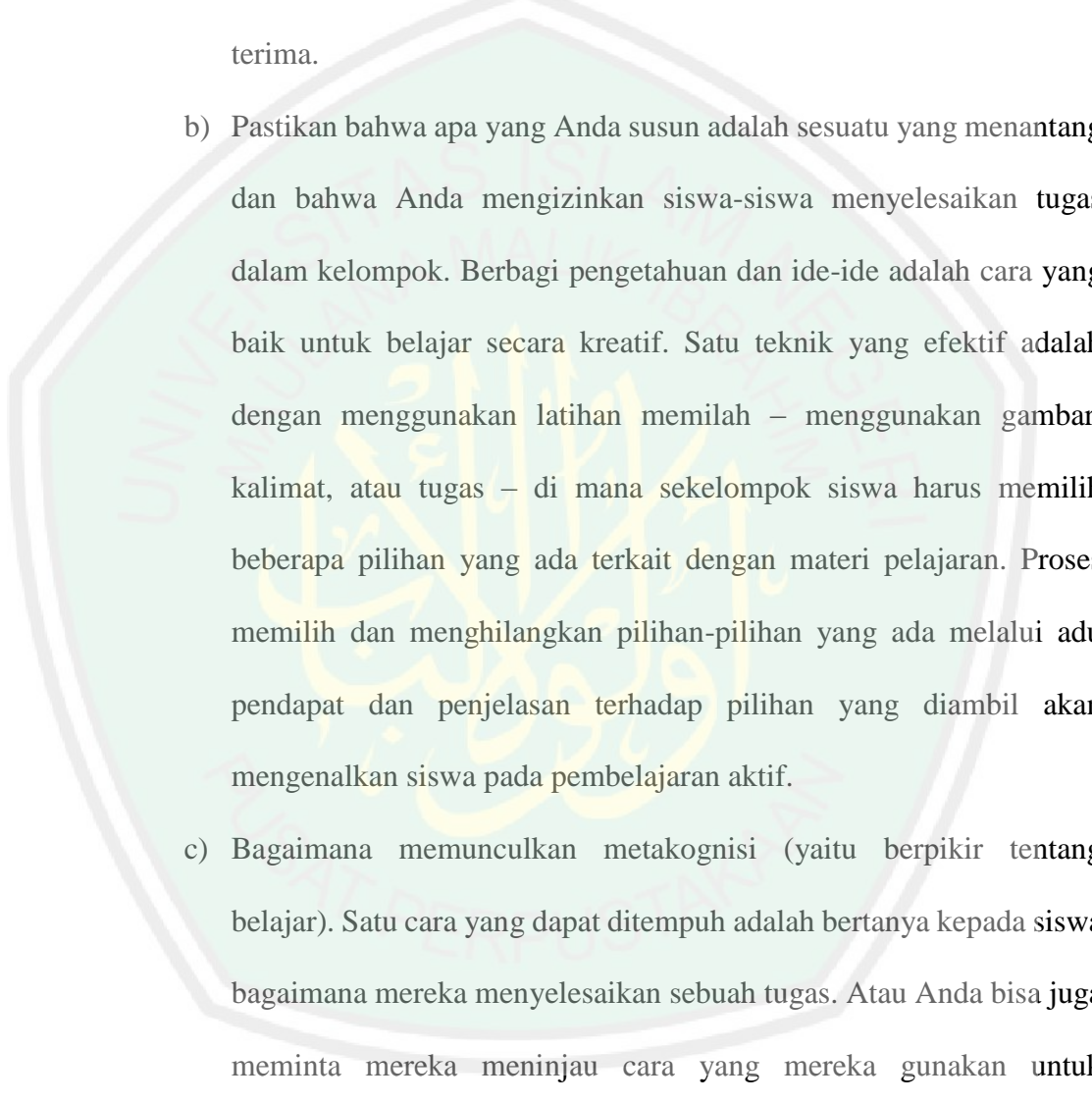
Tugas yang terakhir dari fasilitator adalah melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus merevisi hasil asesmen siswa. Maksudnya hasil asesmen kelas harus menjadi bahan perbaikan bagi pembelajaran harus menjadi perhatian pokok dari evaluasi yang berkesinambungan, sehingga masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi dan rancangan pembelajaran yang dikembangkan selanjutnya telah mengakomodasikan penyelesaian masalah-masalah tersebut.³⁷

c. Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Aktif

a) Prinsip-prinsip Dasar

Pembelajaran aktif dapat menyegarkan kembali keadaan kelas Anda, sekaligus membawa elemen kegembiraan dalam mengajar. Pembelajaran model ini juga mengajarkan siswa rasa tanggung jawab atas proses yang terjadi, dan memfokuskan gagasan serta tindakan mereka agar terpusat pada pengalaman belajar. Sebagai guru, anda bisa mengambil peran aktif dalam mengembangkan cara Anda menerangkan di depan kelas sehingga Anda tidak sekedar menerangkan tugas keseharian yang monoton. Untuk membangun pelajaran kreatif yang mendukung pembelajaran aktif, pertimbangkan hal-hal berikut dalam perencanaan Anda:

³⁷ *Ibid.* Hlm. 20-22

- 
- a) Bagaimana mengaktifkan pelajaran yang telah dibahas di pertemuan sebelumnya. Misalnya, gunakan diagram pemetaan pikiran di awal pelajaran untuk meringkas pelajaran sebelumnya. Hal ini akan membantu siswa menghubungkan pelajaran-pelajaran yang mereka terima.
- b) Pastikan bahwa apa yang Anda susun adalah sesuatu yang menantang dan bahwa Anda mengizinkan siswa-siswa menyelesaikan tugas dalam kelompok. Berbagi pengetahuan dan ide-ide adalah cara yang baik untuk belajar secara kreatif. Satu teknik yang efektif adalah dengan menggunakan latihan memilah – menggunakan gambar, kalimat, atau tugas – di mana sekelompok siswa harus memilih beberapa pilihan yang ada terkait dengan materi pelajaran. Proses memilih dan menghilangkan pilihan-pilihan yang ada melalui adu pendapat dan penjelasan terhadap pilihan yang diambil akan mengenalkan siswa pada pembelajaran aktif.
- c) Bagaimana memunculkan metakognisi (yaitu berpikir tentang belajar). Satu cara yang dapat ditempuh adalah bertanya kepada siswa bagaimana mereka menyelesaikan sebuah tugas. Atau Anda bisa juga meminta mereka meninjau cara yang mereka gunakan untuk menyelesaikan sebuah tugas dan bagaimana mereka mengembangkan cara tersebut bila lain kali dihadapkan pada permasalahan yang sama.
- d) Ajaklah siswa Anda untuk mengubah informasi yang diperoleh dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya. Misalnya menuangkan tulisan

menjadi bentuk gambar, gambar menjadi sebuah diskusi, karangan menjadi poin-poin penting, menerjemahkan suara menjadi gambar, dan masih banyak lagi. Hal-hal tersebut bisa ditempuh sebagai cara menarik untuk memelihara pembelajaran aktif dan kreativitas para siswa. Tantangan yang timbul dari proses pencarian dan penyajian informasi dalam bentuk baru ini amat menarik sekaligus menyenangkan.

- e) Menyediakan pijakan/tangga pembelajaran. Pecahlah tugas yang akan Anda berikan ke dalam beberapa bagian kecil sehingga siswa mampu mengerjakan dari satu tahap menuju tahap lainnya, dari tahap yang mudah menuju tahapan yang lebih sulit. Hal ini akan membuat siswa Anda mampu meniti tangga pembelajaran secara mandiri. Penggunaan pertanyaan/ tugas berdasarkan Taksonomi Bloom bisa membantu dalam hal ini.

2) Kapan dan Mengapa

Bila Anda merencanakan kegiatan pembelajaran aktif dalam kelas Anda, Anda dan para siswa dapat bekerja bersama sebagai sebuah tim. Para siswa akan lebih siap untuk terlibat dalam proses pembelajaran bila mereka diberi kesempatan turut serta dalam proses menerangkan materi pelajaran. Berikan bagian tertentu dari pelajaran untuk mereka terangkan kepada teman-temannya. Tetap jaga penguasaan waktu dan fokus dengan ketat agar tujuan dan alokasi waktu untuk kegiatan ini tetap terjaga. Awal mula dan akhir pelajaran adalah waktu ideal untuk diberikan kepada siswa,

sebagai ajang mengasah keterampilan meringkas dan menggabungkan informasi.³⁸

d. Aktivitas Siswa Dalam Belajar

Adapun Jenis-jenis aktivitas belajar yang dilakukan siswa sebagai berikut.

1) Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, mengamati eksperimen, dan mengamati orang lain bekerja.

2) Kegiatan-kegiatan lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, diskusi, dan interupsi.

3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan radio.

4) Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis makalah, menulis laporan, memeriksa makalah atau laporan, bahan pelajaran, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

5) Kegiatan-kegiatan menggambar

³⁸ Roy Watson-Davis, *Strategi Pengajaran Aktif* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2010) Hlm. 58-61

Membuat bagan dan struktur organisasi, membuat diagram, peta, dan pola.

6) Kegiatan-kegiatan metrik

Melakukan percobaan, membuat model, memilih alat-alat.

7) Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

8) Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

e. Peserta didik yang aktif belajar adalah peserta didik yang:

- 1) Memiliki keterlibatan secara fisik, mental, emosional, intelektual, dan personal dalam proses pembelajaran.
- 2) Berinteraksi dengan peserta didik guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- 3) Berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.
- 4) Mengenal, memahami, menganalisis, berbuat, memutuskan, dan berbagi kegiatan belajar lainnya yang mengandung unsur kemandirian yang cukup tinggi.
- 5) Terlibat secara aktif dalam menciptakan suasana belajar yang serasi, selaras, seimbang dalam proses belajar dan pembelajaran.

- 6) Menjunjung upaya guru menciptakan lingkungan belajar untuk memperoleh pengalaman belajar serta turut membantu mengorganisasi lingkungan belajar itu, baik secara individual maupun secara kelompok.
- 7) Mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menggunakan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar aneka sumber.
- 8) Mengajukan prakarsa, memberikan jawaban atas pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan/masalah dan berusaha menjawabnya sendiri, menilai jawaban dari rekannya, dan memecahkan masalah yang timbul selama berlangsungnya proses pembelajaran tersebut.
- 9) Membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- 10) Menilai diri sendiri, dan menilai teman di kelas.
- 11) Mandiri mengerjakan tugas menjawab tes dan mengisi instrumen penilaian lainnya yang diajukan oleh guru.
- 12) Menyusun laporan baik tertulis maupun lisan yang berkenaan dengan hasil belajar.
- 13) Menilai produk-produk kerja sebagai hasil belajar dan pembelajaran.
- 14) Berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.³⁹

³⁹ Dr. Supardi, M.Pd., Ph.D. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hlm. 156-158

4. Tinjauan Tentang Pelajaran Sejarah SMA

a. Konsep Dasar Sejarah

Seseorang yang mempelajari sejarah, harus memahami hubungkait antara sejarah sebagai ilmu, dan sejarah sebagai pendidikan. Hubungkaitnya antara konsep dasar sejarah dan pelajaran sejarah di sekolah, dijelaskan dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Menurut Sartono Kartodirdjo dalam Aman, menjelaskan bahwa pada umumnya orang memakai istilah sejarah untuk menunjuk cerita sejarah, gambaran sejarah, yang kesemuanya itu sebenarnya adalah sejarah dalam arti subjektif. Sejarah dalam arti subjektif ini merupakan suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkaikan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya pelbagai unsur

bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling tergantung satu sama lain.⁴⁰

b. Pengertian Sejarah

Sejarah mempunyai arti yang sama dengan kata-kata “History” (Inggris), “Geschichte” (Jerman), dan “Geschiedenis” (Belanda). Semuanya mengandung arti yang sama ialah cerita tentang peristiwa dan kejadian pada masa lampau. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh W. J. S. Poerwadarminta 1952 halaman 646 yang telah dikutip oleh Hugiono dan Poerwantara, disebutkan bahwa sejarah mengandung tiga pengertian:

- 1) Kesusasteraan lama: silsilah dan asal-usul.
- 2) Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.
- 3) Ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.⁴¹

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah

- 1) Sejarah sebagai peristiwa

Berarti suatu kejadian di masa lampau, atau sesuatu yang sudah terjadi, dan hanya sekali terjadi (*einmalig*), tidak bisa diulang. Peristiwa yang bersifat absolut dan objektif.

Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sejak masa lampau menjadi materi yang sangat penting dalam pembahasan ilmu sejarah. Melalui

⁴⁰ DR. Aman , M.Pd., *op.cit.* Hlm. 13-14

⁴¹ Hugiono dan Poerwantara. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) Hlm. 1

peristiwa-peristiwa itu, ilmu sejarah mendapat gambaran tentang kehidupan manusia dimasa lampau dan sebab akibatnya. Namun, setiap peristiwa atau kejadian-kejadian di dalam lingkup kehidupan manusia belum tentu akan tercatat dalam catatan sejarah. Para ahli sejarah tidak begitu mencatat rangkaian peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau itu, tetapi juga menelusuri awal mula dan sebab-sebab munculnya peristiwa itu. Dengan demikian mereka berusaha mengembangkan pembahasan peristiwa itu sampai kepada sektor kehidupan manusia yang mendorong terjadinya peristiwa itu.

2) Sejarah sebagai cerita

Berbicara tentang sejarah, biasanya akan segera menghubungkannya dengan cerita, yaitu cerita tentang pengalaman-pengalaman manusia di waktu yang sangat lampau. Bahwasanya sejarah pada hakekatnya adalah sebuah cerita kiranya tidak bisa disangkal lagi. Ucapan teoritikus-teoritikus sejarah seperti Remier: *“nothing but a story”*; Trevelyan: *“the historian’s first duty is to tell the story”*; Huizinga: *“the story of something that has happened”*, semuanya mencerminkan gagasan bahwa sejarah itu hakekatnya adalah tidak lain sebagai suatu bentuk cerita.

Kendati begitu, hal yang perlu sekali disadari adalah kenyataan bahwa sebagai cerita, sejarah bukanlah sembarang cerita. Cerita sejarah tidaklah sama dengan dongeng ataupun novel. Ia adalah cerita yang

didaarkan pada fakta-fakta dan disusun dengan metode yang khusus yang bermula dari pencarian dan penemuan jejak-jejaksejarah, menguji jejak-jejak tersebut dengan metode kritik yang ketat (kritik sejarah) dan diteruskan dengan interpretasi fakta-fakta untuk akhirnya disusun dengan cara-cara tertentu pula menjadi sebuah cerita yang menarik tentang pengalaman masa lampau manusia itu.

3) Sejarah sebagai ilmu

Sejarah dapat digolongkan sebagai ilmu apabila ia memiliki syarat-syarat dari suatu ilmu pengetahuan atau syarat-syarat ilmiah.

Syarat-syarat keilmuan yang dimaksud adalah:

- a) Ada objek masalahnya
- b) Memiliki metode
- c) Tersusun secara sistematis
- d) Menggunakan pemikiran yang rasional
- e) Memiliki kebenaran yang objektif

Karena sejarah memiliki kesemua syarat keilmuan tersebut, termasuk memiliki metode sendiri dalam memecahkan masalah, maka tidak ragu lagi akan unsur-unsur keilmuan dari sejarah. Pendapat ahli sejarah Bury bahwa "*history is a science, no less and no more*" kiranya memberikan penegasan akan hal itu. Meski demikian dalam kenyataannya banyak pihak yang masih menyangsikan keberadaan sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu.

Dilihat dari cara kerja ilmiah, dua tahapan terakhir dalam metode sejarah yaitu interpretasi dan historiografi masih sering dianggap sebagai titik-titik lemah. Interpretasi misalnya, dimana di dalamnya terdapat unsur menyeleksi fakta sehingga sesuai dengan keseluruhan yang hendak disusun, terkadang unsur objektivitas penulis atau sejarawan seperti kecenderungan pribadinya (*personal bias*), prasangka kelompoknya (*group prejudice*), teori-teori interpretasi historia yang saling bertentangan (*conflicting theories of historical interpretation*) dan pandangan hidupnya sangat mempengaruhi terhadap proses interpretasi tersebut.

4) Sejarah sebagai seni

Sejarawan tidak bisa sembarangan menghadirkan peristiwa sejarah sebagai kisah sejarah. Kisah sejarawan akan memiliki daya Tarik tersendiri apabila sejarawan memiliki intuisi, imajinatif, emosi dan gaya bahasa yang baik. Intuisi diperlukan oleh sejarawan saat memilih topic hingga merangkai seluruh fakta menjadi sebuah kisah. Imajinatif sejarawan digunakan untuk menyusun fakta-fakta sejarah yang berhasil ditemukan agar menjadi utuh dan bulat sehingga mudah dipahami. Kontruksi atau gambaran sejarawan tentang sebuah peristiwa jelas tidak bisa sama persis dengan peristiwa yang sebenarnya sehingga sejarawan membutuhkan inajinatif untuk merangkai fakta-fakta sejarah yang sudah tersedia. Oleh karena itu, sejarawan memiliki emosi untuk menyatukan perasaan dengan objeknya agar para pembaca

seolah-olah terlihat langsung dengan suatu peristiwa sejarah. Akhirnya, seluruh pengisahan sejarah harus didukung dengan penggunaan gaya bahasa yang lugas dan hidup.

d. Metode Pembelajaran Sejarah

Ahli-ahli sejarah terkemuka yang membantu mengembangkan metode kajian sejarah antara lain: Leopold von Ranke, Lewis Bernstein Namier, Geoffrey Rudolf Elton, G. M. Trevelyan, dan A. I. P. Taylor. Pada tahun 1960 an, para ahli sejarah mulai meninggalkan narasi sejarah yang bersifat epiknasionalistik, dan memilih menggunakan narasi kronologis yang lebih realistic.

Ahli sejarah dari Perancis memperkenalkan metode sejarah kuantitatif. Metode ini menggunakan sejumlah besar data dan informasi untuk menelusuri kehidupan orang-orang dalam sejarah.

Dalam beberapa tahun belakangan ini Ilmuwan posmodernisme dengan keras mempertanyakan keabsahan dan perlu tidaknya dilakukan kajian sejarah. Menurut mereka, sejarah semata-mata hanyalah interpretasi pribadi dan subjektif atas sumber-sumber sejarah yang ada. Dalam bukunya, Richard, seorang professor bidang sejarah modern dari Universitas Cambridge di Inggris membela pentingnya pengkajian sejarah untuk masyarakat.

e. Sasaran Hasil Pembelajaran Sejarah

- 1) Kesadaran Sejarah (*Historical Consciousness*)

Suatu bangsa sebagai kolektivitas seperti halnya individu memiliki kepribadian yang terdiri atas serumpun ciri-ciri menjadi suatu watak. Kepribadian nasional lazimnya bersumber pada pengalaman bersama bangsa itu atau sejarahnya. Identitas seseorang pribadi dikembalikan kepada riwayatnya, maka identitas suatu bangsa berakar pada sejarah bangsa itu. Dalam hal ini sejarah nasional fungsinya sangat fundamental untuk menciptakan kesadaran nasional yang pada gilirannya memperkokoh solidaritas nasional. Sehubungan dengan itu pelajaran sejarah nasional amat strategis fungsinya bagi pendidikan nasional.

Kartodirdjo dalam Hugiono dan Poerwantara menjelaskan bahwa, sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau *nation* di masa lampau. Pada pribadi pengalaman membentuk kepribadian seseorang dan sekaligus menentukan identitasnya. Proses serupa terjadi pada kolektivitas, yakni pengalaman kolektifnya atau sejarahnya yang membentuk kepribadian nasional dan sekaligus identitas nasionalnya. Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya diibaratkan seorang individu yang telah kehilangan memorinya, ialah orang yang pikun atau sakit jiwa, maka dia kehilangan kepribadian atau identitasnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diambil beberapa butir kesimpulan antara lain: 1) untuk mengenal identitas bangsa diperlukan pengetahuan sejarah pada umumnya, dan sejarah nasional khususnya. Sejarah nasional mencakup secara komprehensif segala aspek kehidupan bangsa, yang terwujud sebagai tindakan, perilaku, prestasi hasil usaha atau kerjanya

mempertahankan kebebasan dan kedaulatannya, meningkatkan taraf hidupnya, menyelenggarakan kegiatan ekonomi, sosial, politik, religious, lagi pula menghayati kebudayaan politik beserta ideologi nasionalnya kelangsungan masyarakat dan budayanya: 2) sejarah nasional mencakup segala lapisan nasional beserta bidang kepentingannya, subkulturnya,. Sejarah nasional mengungkapkan perkembangan multietnisnya, sistem hukum adatnya, bahasa, sistem kekerabatan, kepercayaan, dan sebagainya.

Pelajaran sejarah bertujuan menciptakan wawasan historis atau perspektif sejarah. Wawasan historis lebih menonjolkan kontinuitas segala sesuatu. *Being* adalah proses *becoming*, dan *being* itu sendiri ada dalam titik proses *becoming*. Sementara itu yang bersifat sosio-budaya di lingkungan kita adalah produk sejarah, antara lain wilayah RI, Negara nasional, kebudayaan nasional. Sejarah nasional multidimensional berfungsi antara lain: mencegah timbulnya determinisme, memperluas cakrawala intelektual, mencegah terjadinya *sinkronisme*, yang mengabaikan *determinisme*.

Di samping itu, pelajaran sejarah juga mempunyai fungsi sosio-kultural, membangkitkan kesadaran historis. Berdasarkan kesadaran historis dibentuk kesadaran nasional. Hal ini membangkitkan inspirasi dan aspirasi kepada generasi muda bagi pengabdian kepada Negara dengan penuh dedikasi dan kesediaan berkorban. Sejarah nasional perlu menimbulkan kebanggaan nasional (*national pride*), harga diri dan rasa swadaya. Dengan demikian sangat jelas bahwa pelajaran sejarah tidak semata-mata memberi pengetahuan, fakta, dan kronologi. Dalam pelajaran sejarah perlu

dimasukkan biografi pahlawan mencakup soal kepribadian, perwatakan semangat berkorban, perlu ditanam *historical-mindedness*, perbedaan antara sejarah dan mitos, legenda, dan novel historis.

Apabila suatu kepribadian turut membentuk identitas seorang individu atau suatu komunitas, kiranya tidak sulit dipahami bahwa kepribadian berakar pada sejarah pertumbuhannya. Di sisi kesadaran sejarah amat esensial bagi pembentukan kepribadian. Analog dan sosiogenesis individu, kepribadian bangsa juga secara inheren memuat kesadaran sejarah itu. Implikasi hal tersebut di atas bagi *national building* ialah tak lain bahwa sejarah dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam proses pembentukan kesadaran sejarah. Dalam rangka *nation building* pembentukan solidaritas, inspirasi dan aspirasi mengambil peranan yang penting di satu pihak untuk *system-maintenance* negara nasion, dan pihak lain memperkuat orientasi atau tujuan Negara tersebut. Tanpa keasadaran sejarah, kedua fungsi tersebut sulit kiranya untuk dipacu, dengan perkataan lain semangat nasionalisme tidak dapat ditumbuhkan tanpa kesadaran sejarah, seperti yang telah dikutip berdasarkan pendapat Kartodirdjo dalam Hugiono dan Poerwantara.

Apabila sudah disadari hubungan erat antara sejarah dengan pendidikan, memang belum ada jaminan bahwa makna makna dasar dari sejarah telah bisa diwujudkan untuk menunjang proses pendidikan itu. Masih diperlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan yang nyata. Sejarah tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan yang menjurus ke arah

pertumbuhan dan pengembangan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata.

Untuk sampai pada taraf wujud perilaku ini, perlu ditumbuhkan kesadaran sejarah sebagaimana dijelaskan oleh Soedjatmoko yang telah dikutip oleh Hugiono dan Poerwantara, bahwa :

... suatu orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang perlu memahami secara tepat faham kepribadian nasional. Kesadaran sejarah ini menuntun manusia pada pengertian mengenal diri sendiri sebagai bangsa, kepada self *inderstanding of nation*, kepada sangkan paran suatu bangsa, kepada persoalan *what we are, what we are what we are...*

Dengan demikian, kesadaran sejarah tidak lain daripada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan bagi masa yang akan datang, menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan.

Untuk mengembangkan manusia seperti itu, dengan sendirinya diperlukan motivasi yang kuat sebagai faktor penggerak dari dalam diri manusia sendiri. Ini tidak lain daripada nilai-nilai, yang kalau dihubungkan dengan sejarah, merupakan nilai-nilai masa lampau yang telah teruji oleh jaman. Di sinilah bertemu antara pendidikan dan sejarah. Sejarah dalam salah satu fungsi utamanya adalah mengabdikan pengalaman-pengalaman masyarakat di waktu yang lampau, yang sewaktu-waktu dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat itu dalam memecahkan problema-problema yang dihadapinya. Melalui sejarahlah nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan digunakan untuk menghadapi masa kini. Oleh karena itu,

tanpa sejarah orang tidak akan mampu membangun ide-ide tentang konsekuensi dari apa yang dia lakukan dalam realitas kehidupannya pada masa kini dan masa yang akan datang, dalam sebuah kesadaran historis. Dalam kaitan ini, Collingwood seorang sejarawan Inggris dalam Hugiōno dan Poerwantara menyatakan sebagai berikut:

... knowing your self means knowing that you can do; and since nobody knows what he can until he tries, the only clue to what man can do is what man has done. The value of history, then, is that it teaches us what man has done and then what man is ...

Dalam pandangan Collingwood ini, mengenal diri sendiri itu berarti mengenal apa yang dapat seorang lakukan, dan karena tidak seorang pun mengetahui apa yang bisa dia lakukan sampai dia mencobanya, maka satu-satunya kunci untuk mengetahui apa yang dia bisa perbuat seseorang adalah apa yang telah diperbuat. Dengan demikian nilai dari sejarah adalah bahwa sejarah telah mengajarkan tentang apa yang telah manusia kerjakan, dan selanjutnya apa sebenarnya manusia itu.

Menurut Suyatno Kartodirdjo dalam Hugiōno dan Poerwantara, kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui proses sejarah,

yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasion kecil dalam suatu nasion besar yaitu bangsa. Dengan demikian indikator-indikator kesadaran sejarah tersebut dapat dirumuskan mencakup: menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; mengenal diri sendiri dan bangsanya; membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan menjaga penginggalan sejarah bangsa.

2) Nasionalisme (*Nationalism*)

Dalam pembelajaran sejarah, nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa. Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; menanamkan kesadaran

persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; dan berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Djoko Suryo dalam Hugiono dan Poerwantara merumuskan upaya-upaya pembangunan kembali sikap kebangsaan yakni: (1) sikap *nationhood* bersumber pada pengetahuan, pemahaman dan pengalaman terhadap konsep *nation* dan *nation state*; (2) konsep *nation* yang dimiliki masyarakat saat ini pada dasarnya merupakan penerusan dari konsep bangsa menurut paham nasionalisme dari pendiri bangsa; (3) visi nasionalisme Indonesia pada masa pergerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan secara jelas dirumuskan oleh pendiri bangsa sebagai orientasi pemikiran perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda dengan mendirikan Negara kesatuan baik kesatuan tanah air, maupun bahasa dan kebudayaannya; (4) ciri dan jiwa nasionalisme pada masa pergerakan adalah sifat anti colonial dan semangat untuk memabngun persatuan dan kesatuan masyarakat tanah jajahan dari kemajemukannya menjadi kesatuan bangsa, dimana motto Bhineka Tunggal Ika dari masa Majapahit diangkat sebagai semboyan dalam upaya untuk mewujudkan terciptanya bangunan bangsa yang dicita-citakan; (5) berdirinya Negara Republik Indonesia (Proklamasi Kemerdekaan 1945)

sebagai salah satu perwujudan keberhasilan gerakan nasionalisme pada masa sebelum kemerdekaan; dan (6) revolusi kemerdekaan (1945-1950), menjadi bagian dari perwujudan cita-cita nasionalisme mempertahankan Negara nasion proklamasi, dan perjalanan negara dan bangsa dari masa 1950 hingga 2000-an pada dasarnya berlangsung secara dinamis.

Nasionalisme dalam konsepsi sosial-kultural, kelahirannya tidak muncul begitu saja tanpa proses evolusi makna melalui media bahasa. Secara etimologis, kata nasionalisme berasal dari kata *nationalism* dan *nation* dalam bahasa Inggris, yang dalam studi semantik Guido Zernatto dalam Sulfikar Amir yang telah dikutip oleh Hugiono dan Poerwantara menjelaskan bahwa, kata *nation* tersebut berasal dari kata Latin *nation* yang berakar pada kata *nascor* yang bermakna ‘saya lahir’, atau dari kata *natusum*, yang berarti ‘saya dilahirkan’. Selama kekaisaran Romawi, kata *natio* secara peyoratif dipakai untuk mengolok-olok orang asing. Beberapa ratus tahun kemudian pada Abad Pertengahan, kata *nation* digunakan sebagai nama kelompok pelajar asing di universitas-universitas (Seperti Permias untuk mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat sekarang). Sedangkan menurut A. Daliman dalam Hugiono dan Poerwantara juga menjelaskan bahwa, kata *renaisans* dalam bahasa Italia, *renaissance*, juga berasal dari akar kata latin yang sama, yakni dari *renascor* atau *renatusum*, yang berarti saya lahir kembali dan saya dilahirkan kembali.

Konsep *nation* mendapat makna baru yang lebih positif dan menjadi umum dipakai setelah abad ke-18 di Prancis. Ketika itu Parlemen Revolusi

Francis menyebut diri mereka sebagai *assemble nationale* yang menandai transformasi institusi politik tersebut, dari sifat eksklusif yang hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan ke sifat egaliter di mana semua kelas elite dalam berpolitik. Jika pada masa Abad Pertengahan (Abad ke- 5-15), kebebasan individu dan kebebasan berpikir banyak didominasi oleh kekuasaan dan otoritas agama (gereja), maka sesudah renaissance timbullah cita-cita kemerdekaan, lepas dari segala bentuk dominasi, dan pula dari dominasi dogma agama. Dari sinilah makna kata *nation* menjadi seperti sekarang yang merujuk pada bangsa atau kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi suatu negara.

Dinamika nasionalisme sebagai sebuah konsep yang merepresentasikan sebuah politik, bagaimanapun jauh lebih kompleks dari transformasi semantik yang mewakilinya. Begitu rumitnya pemahaman tentang nasionalisme membuat sekaliber Max Weber pun nyaris frustrasi manakala harus memberikan terminology sosiologis tentang makna nasionalisme. Pada sebuah artikel singkat yang ditulis Weber pada 1948, menunjukkan adanya sikap pesimistis bahwa sebuah teori yang konsisten tentang konsepsi nasionalisme dapat dibangun. Tidak tersedianya rujukan mapan yang dapat dijadikan dasar dan pegangan dalam memahami nasionalisme hanya akan menghasilkan persepsi yang dangkal. Bagaimanapun bentuk penjelasan tentang nasionalisme, baik itu dari dimensi kekerabatan biologis, etnisitas, bahasa, maupun nilai-nilai kultur, menurut Weber, hanya akan berujung pada pemahaman yang tidak

komprehensif. Kekhawatiran Weber ini wajar mengingat komitmennya terhadap epistemologi modernism yang mencari pengetahuan universal. Termasuk dua Bapak Ilmu Sosial Karl Marx dan Emile Durkheim pun tidak menaruh perhatian serius pada isu nasionalisme walau tentu saja pemikiran mereka banyak mengilhami penjelasan tentang fenomena nasionalisme. Penjelasan tersebut berdasarkan yang dikutip oleh Sulfikar Amir dalam Hugiono dan Poerwantara. Tetapi, itu tak berarti nasionalisme harus disikapi secara *taken for granted* dan diletakkan jauh-jauh dari telaah teoretis. Besarnya implikasi nasionalisme dalam berbagai dimensi sosial mengundang para sarjana mencoba memahami dan sekaligus mencermati secara kritis konsep bangsa dan kebangsaan (nasionalisme), seberapa pun besarnya paradoks dan ambivalensi yang dikandungnya. Tentu saja upaya memecahkan teka-teki nasionalisme tidak mudah mengingat, seperti yang dikatakan Weber, begitu beragam faktor yang membentuk bangunan nasionalisme, sehingga indikatornya tidak dapat diidentifikasi secara pasti.

Hans Kohn dalam Hugiono dan Poerwantara, seorang sejarawan yang cukup terkenal dan paling banyak karya tulisnya mengenai nasionalisme, memberikan terminology yang sampai saat ini masih tetap digunakan secara relevan dalam pembelajaran di sekolah, yakni: *“Nationalism is a state of mind in which the supreme loyalty of individual is felt to be due the nation state.”* Bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang memandang bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Konsep nasionalisme tersebut menunjukkan

bahwa selama berabad-abad silam kesetiaan orang tidak ditujukan kepada nation state atau negara kebangsaan, melainkan kepada pelbagai bentuk kekuasaan sosial, organisasi politik, raja feodal, suku, negara kota, kerajaan dinasti, golongan ke agamaan atau gereja.⁴²

3) Kecapakan Akademik (Academic Skill)

Dennis Gunning (dalam Hugiono dan Poerwantara, 1992), menjelaskan bahwa secara umum pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, dan menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya, serta memberikan perspektif historikalitas. Sedangkan secara spesifik, lanjut Gunning, tujuan pembelajaran sejarah ada tiga yaitu, mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kepada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak bertujuan untuk menghafal pelbagai peristiwa sejarah. Keterangan tentang kejadian dan peristiwa sejarah hanyalah merupakan suatu alat, dan juga merupakan suatu media untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu tujuan di sini dikaitkan dengan arah baru pendidikan modern, yaitu menjadikan peserta didik mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dirinya dan menyadari keberadaannya untuk ikut serta dalam menentukan masa depan yang lebih manusiawi bersama-sama dengan orang lain. Dengan kata lain adalah berupaya untuk menyadarkan peserta didik akan historikalisasi diri dan

⁴² Hugiono dan Poerwantara. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) Hlm. 30-38

masyarakatnya. Kedekatan yang lebih dengan kelas sangat berpengaruh kepada keperdayaan dan praktek guru di ruang kelas. Selama ini dokumen kebijakan, panduan sumber, dokumen standard dan berbagai diskusi di tingkatan dalam sistem terkesan sangat abstrak, sehingga menyulitkan guru memahami, menterjemahkan dan mempraktekannya di ruang kelas. Sebaliknya material kurikulum, penaksiran kebutuhan kelas, aktifitas kebutuhan kelas, buku teks dengan berhubungan dengan ruang kelas, sehingga memudahkan guru mempraktekannya.

Winarko Surakhmad (dalam Hugiono dan Poerwantara, 1992) mengemukakan bahwa, tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada sangat mungkin untuk tercapai karena seorang pengajar sejarah sebagai organisator dan fasilitator menempati posisi yang strategis dalam proses belajar mengajar. Posisi strategis seorang pengajar sejarah sebaiknya disertai dengan kemampuan yang memadai, seperti mampu mengenal peserta didik yang dipercayakan kepadanya, memiliki kecakapan memberi bimbingan, memiliki pengetahuan yang luas mengenai bidang ilmu yang diajarkan, dan mampu memilih strategi belajar mengajar secara tepat.

Menurut Hariyono (dalam Huginono dan Poerwantara, 1992), tujuan pendidikan sejarah tersebut memang harus melalui suatu proses, di mana dalam proses itulah yang tidak jarang menjadikan pendidik sejarah dalam proses belajar mengajarnya hanya terkungkung oleh pelbagai perubahan pragmantis. Maka sering dijumpai adanya pembelajaran sejarah

yang mengutamakan pada hapalan materi sejarah, karena yang dikejar hanyalah materinya itu sendiri. Pengajar sejarah yang demikian itu sebenarnya telah terperangkap dalam bidang gelap, karena tidak mampu menjangkau sesuatu yang ingin dicapainya.

Fenomena itu muncul karena adanya kekuatan atau perangkap yang secara tidak kentara tetapi pasti menjebak pengajar sejarah, seperti adanya birokratisasi dalam pembelajaran, mekanisme tes yang seragam dan mengutamakan ranah kognitif, target penyelesaian pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum, dan lain sebagainya. Menghadapi pelbagai hal tersebut menjadikan sebagian besar pengajar sejarah berada dalam suatu *feelings of powerlessness* (rasa tak berdaya) menghadapi dunianya. Apalagi masih adanya kecenderungan dari kelompok yang dominan yang lebih menekankan pada stabilitas, maka kajian materi sejarah secara kritis dan kreatif hanya dirasakan sebagai utopia belaka. Dalam konteks yang demikian itu barangkali perlu suatu pendekatan structural, yang menekankan pada aspek sistem dalam mempengaruhi kesadaran individu.⁴³

f. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah SMA

Peraturan Mendiknas No. 22 tahun 2006 Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah

⁴³ *Ibid.* Hlm. 30- 45

di SMA secara rinci memiliki 5 tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Kelima tujuan tersebut pada prinsipnya memiliki tujuan penting untuk membentuk dan mengembangkan 3 kecakapan peserta didik, yaitu kemampuan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme. Kemampuan akademik dijabarkan secara rinci dalam tujuan kedua dan keempat yakni: melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan;

menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Kesadaran sejarah diuraikan lebih lanjut pada tujuan kesatu, ketiga dan kelima yakni Membangun kesadaran peserta didik tentang waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; dan Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Kelima tujuan tersebut apabila dihubungkan dengan pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan SMA, mata pelajaran sejarah memiliki posisi yang cukup strategis. Posisi strategis tersebut mengindikasikan betapa pentingnya pembelajaran sejarah untuk membentuk karakter dan kemampuan peserta didik, sehingga menjadi generasi yang cerdas yang selalu berpijak pada pengalaman sejarah untuk menjadikan kehidupan mendatang yang lebih gemilang. Dengan mengacu pada tujuan tersebut, maka aplikasi pembelajaran sejarah normative sebagai sarana pendidikan bangsa akan tercapai dengan baik, dan tujuan pendidikan secara substansi juga akan tercapai.

g. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian. Untuk itu diperlukan model evaluasi pembelajaran sejarah yang dapat mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran secara komprehensif, dan memberikan informasi yang akurat bagi para pembuat kebijakan terutama pimpinan sekolah, yang dalam hal ini adalah kepala sekolah pada tingkat sekolah, dan juga guru pada tingkat kelas. Sebagai hasil evaluasi maka rekomendasi bertujuan untuk memberi masukan bagi sekolah agar ditindaklanjuti untuk perbaikan-perbaikan proses pembelajaran.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sejarah untuk SMA termuat dalam Permendiknas no. 22 tahun 2006 Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Untuk mengetahui posisi kompetensi dasar dalam pencapaian tujuan pembelajaran sejarah dapat disusunkan keterkaitan antara tujuan pembelajaran sejarah dengan kompetensi dasar (KD) sejarah dengan mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagaimana tercantum dalam kurikulum nasional.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran sejarah lebih difokuskan pada pencapaian tujuan mata pelajaran yang kedua

(kemampuan akademik), yaitu melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; dan keempat, yaitu menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Aspek tujuan yang lain seperti membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan (tujuan pertama); menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau (tujuan ketiga); dan menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (tujuan kelima). Ketiga tujuan yang disebut terakhir merupakan tanggung jawab serta otonomi guru untuk dapat menunjukkan kreativitasnya dalam mendesain strategi maupun model pembelajaran yang digunakan untuk mencapai aspek tujuan tersebut.

Selama ini, penilaian hasil pembelajaran sejarah hanya difokuskan pada kemampuan akademik sebagaimana diwujudkan dalam tujuan sejarah yang kedua dan keempat, sedangkan penilaian terhadap kesadaran sejarah dan nasionalisme sebagaimana diwujudkan dalam tujuan sejarah 1, 3, dan 5 kurang mendapat perhatian. Ukuran keberhasilan pembelajaran sejarah

tidak cukup hanya dinilai dari aspek kecakapan akademik semata, tetapi perlu melihat hasil penilaian aspek kesadaran sejarah dan nasionalisme. Dengan demikian standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

h. Sejarah dalam Perspektif Islam

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ۙ ٩٩

Artinya:

99. Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran).⁴⁴

⁴⁴ Al Mizan Publishing House, *Al-'Alim Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa, 2014). Hlm. 320.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang Strategi Guru Sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Adapun yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana guru mata pelajaran sejarah bisa menyusun strategi belajar menyesuaikan kondisi siswa pada saat mengikuti pembelajaran sejarah. Berdasarkan hal tersebut dan sesuai dengan fokus penelitian maka penelitian ini menggunakan paradigma deskriptif kualitatif.

Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme. Dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau paradigma interpretive, suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah kedalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistic) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut.⁴⁵

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm. 10-11

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Lexy J mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁴⁶

Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena data-data yang diperlukan peneliti berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut, yang mana data tersebut akan diambil dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi-dokumentasi resmi.⁴⁷

Alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan strategi guru sejarah dalam mengaktifkan belajar siswa di kelas. Serta bagaimana guru sejarah meningkatkan keaktifan belajar tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Di dalam penelitian kualitatif , peneliti sebagai instrument utama. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan

⁴⁶ Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004). Hlm. 4

⁴⁷ *Ibid.* hal 2-7

wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi social yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.⁴⁸

Nasution mengatakan mengatakan, dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument peneliti utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Oleh karena itu kehadiran peneliti adalah wajib, peneliti selaku instrument utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan dan dapat memahami secara alamiah kenyataan yang ada di latar penelitian.⁴⁹

Jadi dalam penelitian ini peneliti memiliki peran penting dalam keberhasilan penelitian ini. Peneliti sebagai observer yaitu mengobservasi dan mengikuti semua proses kegiatan yang ada di kelas selama proses pembelajaran mata pelajaran sejarah berlangsung, selain itu peneliti juga sebagai pewawancara dan pengumpul data, sehingga pneliti harus dating ke tempat penelitian dan mencari data serta mengolahnya sendiri.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah yang terletak di daerah Kab. Kediri, lebih tepatnya di Jl. Raya Kolak, Wonorejo, kec. Ngadiluwih.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta,2010.) Hlm. 8

⁴⁹ *Ibid*. Hlm. 306

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti menggunakan dua sumber data untuk memperoleh data, yaitu:

1. Data primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Lebih jelasnya, data primer tersebut adalah guru pengampu mata pelajaran sejarah.

2. Data sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literature-literatur yang ada dan dokumen-dokumen yang penting.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak

mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi guru Sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI di MA Raudlatut Thalabah, Kediri. Adapun yang peneliti guru mata pelajaran sejarah dan siswa-siswa di MA Raudlatut Thalabah, Kediri.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk menukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.⁵⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara karena peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Dalam melakukan wawancara, peneliti mewawancarai guru pengampu mata pelajaran sejarah di sekolah serta siswa di sekolah tersebut. Adapun fokus pertanyaan pada saat wawancara ini adalah tentang bagaimana proses pembelajaran

⁵⁰ *Ibid.* Hlm. 231

sejarah disekolah khususnya kelas XI dan kendala atau hambatan apa saja yang mengakibatkan siswa kurang aktif serta bagaimana solusinya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁵¹ Data yang terkumpul oleh peneliti berupa kegiatan *outdoor learning*.

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh, Nasution (dalam Basrowi, 2008) menyatakan bahwa “melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.”⁵²

Setelah data terkumpul semua dan telah dianggap representative bagi sebuah karya ilmiah, maka berikutnya adalah teknik analisis data. Dalam

⁵¹ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). Hlm. 158

⁵² *Ibid*. Hlm. 243

penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini digunakan untuk menggambarkan atau menguraikan data yang bersifat kualitatif yang diperoleh dari pengumpulan data secara deskriptif.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini agar data yang diperoleh valid, maka peneliti tidak hanya melakukan analisis data akan tetapi juga menguji keabsahan data. Di tahap ini, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Mengecek kembali data yang sudah diperoleh sesuai dengan fokus masalah serta memenuhi kebutuhan penelitian.
2. Memperdalam observasi

Dalam langkah ini, peneliti melakukan observasi untuk menemukan data yang lebih mendalam dan relevan sesuai dengan focus masalah. Sehingga dengan melakukan pendalaman observasi, data yang diperoleh lebih valid.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahapan pra lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi pendahuluan melalui pengamatan atau mencari informasi tentang MA Raudlatut Thalabah, Kediri. Sebelum dijadikan tempat untuk dilakukan penelitian tersebut.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti menemui sumber data primer. Kemudian mulai melakukan observasi secara langsung. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Seperti siswa-siswa di MA Raudlatut Thalabah, Kediri.

3. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian dilakukan. Karena datanya masih merupakan data mentah dan juga masih acak-acakan, maka dari itu perlu dianalisis agar data tersebut dapat tersusun secara sistematis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Identitas MA Raudlatut Thalabah

Nama Madrasah	: MA Raudlatut Thalabah
Status	: Swasta
Jenis	: Reguler
Alamat	: Jl. Raya Kolak, Wonorejo
Kecamatan	: Ngadiluwih
Kabupaten/Kota	: Kediri
Kode Pos	: 64171
Provinsi	: Jawa Timur
No.Telp	: (0354) 478755
Email	: kampus.kolak@yahoo.co.id
Tahun Berdiri	: 1978
Waktu Belajar	:Senin- Jumat pukul 06.45-14.45 Sabtu pukul 06.45-11.30
Kepala Madrasah	: Misbahuddin, S.Ag., S.Pd.I

2. Latar Penelitian

a. Sejarah Beridirinya dan Perkembangan MA Raudlatut Thalabah



Gambar1.1. Sejarah Beridirinya dan Perkembangan MA Raudlatut Thalabah

Secara fomal Madrasah Aliyah Raudlatut Thalabah didirikan pada tahun 1978 sebagai realisasi atas cita-cita para alumnus Madrasah Tsanawiyah yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, Madrasah Aliyah, para tokoh serta pemuka agama Islam di Wonorejo Ngadiluwih.

Tercetusnya cita-cita para tokoh agama Islam tersebut diantaranya inisiatif dan ide dari Bapak H. Moh. Yasien ‘Utsman yang disalurkan melalui pertemuan dan akhirnya terwujudlah keputusan mendirikan Madrasah Aliyah Raudlatut Thalabah.

Tahun 1963, diawal berdirinya Madrasah Aliyah Raudlatut Thalabah tidak menggunakan metode administrasi formal, melainkan hanya keputusan para tokoh dan pengurus serta pengakuan dari masyarakat. Akan tetapi dengan desakan perkembangan serta situasi dimana tuntutan akan pengakuan tertulis atas sumber daya yang dimiliki akan pendidikan, maka dianggap perlu pembenahan di sana-sini.

Kemudian pada tahun 1984, tertulis, atas nama Menteri Agama Republik Indonesia, Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur memberikan piagam terdaftar kepada Madrasah Aliyah Raudlatut Thalabah yang beralamatkan di jalan Hasanuddin Kolak Wonorejo Ngadiluwih Kediri (ketika itu), didirikan pada tahun 1978 oleh H. Much. Yasin Oesman dengan nomer piagam madrasah : L.m./3C/314C/1984. Dengan ini MA Raudlatut Thalabah telah diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.⁵³

b. Letak Geografis Madrasah

Madrasah Aliyah Raudlatut Thalabah terletak ± 6 km sebelah selatan kota Kediri dan ± 4 km sebelah utara kota kecamatan Ngadiluwih, yang tepatnya terletak di desa Wonorejo, dusun Kolak kecamatan Ngadiluwih kabupaten Kediri provinsi Jawa Timur

c. Visi, Misi dan Tujuan MA Raudlatut Thalabah

1) Visi Madrasah

⁵³ Puskom MA Raudlatut Thalabah Kediri (dokumen terlampir)

Terwujudnya Peserta Didik Yang Kokoh Dalam Akhidah Akhlak Dan Canggih Dalam Ilmu Pengetahuan Teknologi Dan Yang Berwawasan Lingkungan.

Indikator Visi :

- a) Terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang semakin memantapkan akhidah (Ahlu Sunnah wal Jama'ah)
 - b) Terwujudnya kualitas sumberdaya manusia yang berakhlakul karimah
 - c) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi
 - d) Meningkatnya prestasi belajar peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik
 - e) Meningkatnya kesadaran peserta didik dalam mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih dan sehat.
- 2) Misi Madrasah

Untuk mewujudkan visi, madrasah ini memiliki misi, sebagai berikut :

- a) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang semakin memantapkan akidah (Ahlu sunnah wal Jama'ah)
- b) Mewujudkan kualitas sumberdaya manusia yang berakhlakul karimah
- c) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

- d) Meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik
 - e) Meningkatkan kesadaran peserta didik dalam mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih dan sehat.⁵⁴
- 3) Tujuan Madrasah
- a) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
 - b) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengembangkan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar.
 - c) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah ‘Azza wa Jalla, Mempertinggi budi pekerti, mengembangkan sikap kekeluargaan dan keteladanan hidup di masyarakat.
 - d) Meningkatkan ketrampilan / kecakapan hidup para siswa sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problem hidup dan kehidupan baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat dan warga negara.
 - e) Meningkatkan kegiatan pengadaan sarana dan prasarana yang mampu meningkatkan motivasi belajar mengajar.⁵⁵

⁵⁴ Puskom MA Raudlatut Thalabah Kediri (dokumen terlampir)

⁵⁵ Puskom MA Raudlatut Thalabah Kediri (dokumen terlampir)

3. Penyajian Data

Penyajian data di maksudkan untuk menyajikan data yang telah di peroleh dari hasil penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran sejarah dan beberapa siswa kelas XI IPS sebagai sumber dalam penelitian ini sehingga diperoleh informasi mengenai strategi guru sejarah dengan metode outdoor learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MA Raudlatut Thalabah Kediri. Penulis melakukan penelitian pada tanggal 10 – 15 Mei 2019 dengan melakukan beberapa wawancara.

- a. Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS Dengan Metode Outdoor Learning di MA Raudlatut Thalabah.

Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran memang sangat diperlukan mengingat mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran yang selalu terkesan sangat negatif yakni terkenal dengan banyaknya teori dan cerita di masa lampau. Dalam memilih strategi yang akan diterapkan dalam pembelajaran, guru tidak bisa jika hanya asal pilih. Pemilihan strategi harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik dan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Misbahuddin, S.Ag., S.Pd selaku kepala sekolah di MA Raudlatut Thalabah Kediri mengungkapkan bahwa metode pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) ini sangat bagus untuk pembelajaran sejarah, karena dengan belajar di luar kelas siswa

menjadi lebih aktif dalam mengikuti pelajaran jika dibanding dengan belajar di dalam kelas, dimana banyak siswa yang merasa bosan dan mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti yang diungkapkan beliau berikut ini :

“pembelajaran di luar kelas ini sangat efektif, karena bisa dibandingkan dan dilihat secara langsung, respon para siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Apakah siswa tersebut lebih aktif dari sebelumnya atau tidak. Dengan seperti itu guru akan mengetahui perkembangan apa saja yang terjadi pada siswa jika metode tersebut diterapkan.”⁵⁶

penggunaan metode *outdoor learning* merupakan salah satu cara efektif dalam mewujudkan tujuan pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan di dalam penggunaan metode ini siswa lebih aktif atau antusias dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian rasa bosan dan mengantuk saat guru menyampaikan materi pelajaran sejarah akan berkurang.

Selain strategi guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar dengan menggunakan *outdoor learning*, ada juga agenda yang diadakan sekolah setiap tahunnya yang menunjang para siswa untuk belajar dan mengamati secara langsung pada objek-objek sejarah yang sesuai dengan materi-materi yang ada pada pelajaran sejarah, seperti *study tour* di situs-situs peninggalan sejarah seperti Candi Borobudur, makam pahlawan, dan ziarah wali. Hal ini selain untuk sarana *refreshing* bagi para siswa, siswa juga

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Misbahuddin, S.Ag.,S.Pd selaku kepala sekolah MA Raudlatut Thalabah. Jumat tanggal 10 Mei 2019.

di beri tugas untuk membuat laporan tentang kunjungan di tempat-tempat bersejarah tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Athoillah, S.Pd selaku guru sejarah di MA Raudlatut Thalabah Kediri menjelaskan bahwa ada beberapa metode yang dipakai ketika mengajar yakni sebagai berikut.

“untuk metode pembelajaran yang saya pakai itu metode yang biasa digunakan oleh guru pada umumnya seperti metode ceramah, tanya jawab, metode diskusi kelompok dan lain-lain. Akan tetapi dalam pembelajaran saya khususnya, saya juga menerapkan metode pembelajaran diluar kelas selain itu untuk mengetahui mana siswa yang aktif apa tidaknya saya pancing dengan menggunakan sistem point. Nah, dari situ siswa juga akan terpancing untuk mengumpulkan point untuk meningkatkan nilai pelajaran sejarah tersebut, karena seperti yang mbaknya ketahui, kalau pelajaran sejarah itu identik dengan siswanya yang bermalasan-malasan, apalagi jam mengajar saya ini letaknya di jam jam terakhir. Jadinya, siswa harus diberi motivasi agar semangat untuk mengikuti pelajaran saya salah satunya ya dengan belajar diluar kelas tersebut”.⁵⁷

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran, banyak sekali metode yang biasa diterapkan oleh guru seperti yang telah disebutkan oleh guru sejarah diatas, yakni penggunaan metode ceramah, metode tanya jawab, diskusi kelompok dan lain-lain. Selain itu guru sejarah biasanya menggunakan metode pembelajaran diluar kelas tergantung pada kondisi siswa, kelas, dan tujuan pembelajarannya. Penggunaan metode ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas proses pembelajaran di kelas sehingga bisa membuat siswa faham mengenai materi yang disampaikan.

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Ibnu Athoillah, S.Pd selaku guru sejarah di MA Raudlatut Thalabah Kediri Sabtu tanggal 11 Mei 2019.

b. Hasil Dari Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS Dengan Metode Outdoor Learning di MA Raudlatut Thalabah.

Dalam proses belajar mengajar pasti tidak lepas dari peran seorang guru. guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena gurulah yang akan membimbing siswa, memahamkan siswa dan meluruskan jika ada kesalahan dalam pemikiran siswa. Pada situasi ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengaktifkan siswa dalam belajar. Namun proses belajar mengajar tidak akan berhasil apabila guru tidak profesional dan berkompeten dalam bidangnya.

Oleh karena itu untuk menjadi guru yang baik dan berkompeten tidak cukup bila hanya menyampaikan materi dan memberikan tugas saja. Guru harus mempunyai strategi dalam mengajar Guru yang berkompeten tidak akan hanya melakukan hal seperti itu. Guru yang berkompeten dan profesional adalah guru yang mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Selain itu untuk menjadi pendidik yang baik, guru juga harus mengerti dan memahami karakter dari setiap peserta didiknya. Karena seperti yang telah diketahui bahwa setiap peserta didik pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk menyatukan karakter tersebut, guru harus memiliki strategi yang tepat dalam mengajar. Terutama pada pelajaran sejarah yang

sudah dikenal banyak mengandung banyak teori dan cerita-cerita masa lampau, yang faktanya bukan membuat peserta didik antusias dalam belajar, tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Peserta didik pada umumnya sering beranggapan bahwa belajar sejarah itu membosankan, membuat jenuh dan lain-lain. Guru sejarah kelas XI IPS di MA Raudlatut Thalabah yakni bapak A'ad juga mengungkapkan pendapat yang sama tentang respon kebanyakan peserta didik terhadap pelajaran sejarah, seperti yang diceritakan pada wawancara dengan peneliti di bawah ini:

“Sebenarnya kalau saya sendiri pada waktu mengajar sudah bisa merasakan dan menilai mana siswa yang memperhatikan pelajaran saya, mana yang kurang memperhatikan. Apalagi ini kan jam ngajar saya jadwalnya siang hari pada jam-jam terakhir anak-anak mau pulang, dari situ sudah banyak saya amati rata-rata siswa yang mengikuti pelajaran banyak yang mulai bosan, mengantuk, terutama siswa laki-lakinya mbak, kalau siswa perempuan banyak yang memperhatikan pelajaran yang saya sampaikan, banyak yang mencatat juga jika dibandingkan dengan siswa laki-laki rata-rata memang seperti itu.”⁵⁸

Setiap siswa pasti memiliki karakter yang berbeda-beda, juga pasati memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda-beda pula mengenai apa yang mereka lihat dan apa yang mereka rasakan. Tidak semua siswa yang tidak menyukai mata pelajaran sejarah, disisi lain bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa pelajaran sejarah itu menyenangkan, akan tetapi tergantung dengan strategi guru yang digunakan oleh guru pada saat pelajaran berlangsung seperti menggunakan metode pembelajaran di luar kelas atau *outdoor learning*.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Ibnu Athoillah, S.Pd selaku guru sejarah di MA Raudlatut Thalabah Kediri. Sabtu tanggal 11 Mei 2019

Pendapat tersebut diungkapkan oleh Siti Mauridatul Khasanah, salah seorang siswa kelas XI IPS di MA Raudlatut Thalabah Kediri yang menceritakan pendapatnya melalui wawancara bersama peneliti di bawah ini:

“kalau saya biasa aja sih kak, kadang ya bosen sama ngantuk soalnya bacaannya banyak, terus kadang ya semangat gitu. Soalnya kadang ada yang pelajarannya itu asik kak, kayak dikasih permainan-permainan gitu.”⁵⁹

Kemudian selain Siti Mauridatul Khasanah, ada siswa lain yang bernama Fisa Aisyah yang juga tidak jauh beda dengan pendapat Siti Mauridatul Khasanah sebelumnya. Fisa menceritakan pendapatnya pada pelajaran sejarah kepada peneliti melalui wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“kalau menurut saya tergantung gurunya kak, kalau misalkan gurunya hanya menjelaskan saja ya saya cepet bosen dan mengantuk, tp kalau gurunya ngasih penjelasan yang asik kyk diselingi sama permainan gitu saya jadi tidak bosan”⁶⁰

Dalam pelajaran yang banyak mengandung cerita dan teori serta menuntut para siswa untuk menghafalnya, maka strategi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa siswa kelas XI IPS di MA Raudlatut Thalabah Kediri bahwa mata pelajaran sejarah memang mata pelajaran yang membuat bosan dan jenuh, maka guru harus sebisa mungkin mengendalikan kondisi kelasnya, yakni dengan menggunakan berbagai strategi yang tepat. Tujuan penggunaan strategi yang tepat adalah agar siswa bisa mengikuti pelajaran dengan baik, tidak jenuh dan tidak merasa bosan

⁵⁹ Wawancara dengan siswa XI IPS MA Raudlatut Thalabah Kediri Selasa tanggal 14 Mei 2019

⁶⁰ ibid

serta bisa menangkap materi yang diajarkan oleh gurunya dengan baik dan benar.

Selain itu guru sejarah juga mengatakan bahwa penggunaan strategi dalam pembelajaran itu sangat penting. Beliau mengatakan kepada peneliti akan pentingnya penggunaan strategi dalam proses pembelajaran melalui wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“jadi kalau menurut saya yang namanya strategi itu sangat penting ya mbak, apalagi setelah mengetahui respon-respon siswa pada mata pelajaran sejarah yang saya ajarkan ini ya, karena kebanyakan siswa itu mudah cepat bosan dengan materi-materi yang isinya bacaan-bacaan tentang peristiwa bersejarah yang banyak belum juga penempatan jam mata pelajaran sejarah di akhir-akhir kegiatan pembelajaran di sekolah, sudah pasti siswa-siswa sudah berada pada titik jenuh. Jadi untuk menghadapi situasi seperti itu saya sebagai guru pelajaran sejarah harus bisa menyusun strategi apa yang harus dilakukan agar siswa menjadi termotivasi untuk tetap semangat belajar, jadi tidak melulu hanya menggunakan metode caramah saja akan tetapi siswa harus dipancing agar mau aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.”⁶¹

Melihat dari fakta lapangan yang membuktikan bahwa adanya sebuah strategi dalam pembelajaran tersebut sangat penting dan sangat berpengaruh pada proses kegiatan belajar mengajar, maka dari itu, seorang guru yang baik harus sebisa mungkin bisa menggunakan strategi-strategi yang tepat dalam mengajar.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya strategi dalam sebuah pembelajaran, guru sejarah juga menerapkan strategi dalam proses pembelajarannya. Beliau menggunakan salah satu strategi yang menurutnya efektif saat digunakan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Ibnu Athoillah selaku guru sejarah MA Raudlatut Thalabah Kediri. Rabu tanggal 15 Mei 2019

sejarah. Adapun strategi yang sering digunakan oleh guru sejarah tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran diluar kelas (*outdoor learning*).

Guru sejarah tersebut (yang bernama Bapak A'ad), mengatakan bahwa alasan mengapa beliau menggunakan metode pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) melalui wawancara bersama peneliti adalah sebagai berikut:

“saya biasanya menggunakan metode pembelajaran diluar kelas itu, karena seperti yang sudah diketahui bahwa siswa cenderung lebih suka ngobrol sendiri dengan temannya jika dirasa pelajaran yang diikutinya membosankan, kemudian juga ada siswa yang kalau sudah jam terakhir itu lebih memilih tidur daripada memperhatikan penjelasan dari saya, akan tetapi saya juga menggunakan sistem point, jadi siswa semakin disiplin mengikuti pelajaran saya, kemudian dari point-point tersebut juga akan mempengaruhi nilai akhir dari pelajaran yang mereka ikuti tersebut. Selain itu kenapa saya lebih memilih metode pembelajaran di luar kelas untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah karena selain karena faktor yang sudah saya sebutkan tadi juga karena faktor fasilitas sekolah juga, jadi pembatas antara kelas satu dengan kelas yang lainnya itu terbuat dari triplek bukan dari tembok, jadi kalau misalkan kelas sebelah rame ya otomatis kelas yang lagi saya ajar juga ikut terganggu.”⁶²

Kemampuan seorang guru dalam menjadikan suasana belajar siswa menjadi nyaman juga sangat berpengaruh terhadap antusias belajar siswa. Karena seorang guru yang pasif hanya membuat siswa semakin jenuh dan mengantuk saat pembelajaran berlangsung.

Penampilan seorang guru dan cara berkomunikasi dengan peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap proses berlangsungnya belajar

⁶² Wawancara dengan Bapak Ibnu Athoillah selaku guru sejarah di MA Raudlatut Thalabah Kediri. Rabu tanggal 15 Mei 2019.

mengajar di dalam kelas maupun belajar mengajar di luar kelas, pengondisian kelas yang baik juga sangat berpengaruh terhadap antusias belajar siswa.

- c. Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Sejarah Pada Penerapan Metode *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS di MA Raudlatut Thalabah.

Dalam proses belajar mengajar pasti tidak lepas dari beberapa permasalahan dan hambatan-hambatan saat mengajar. Terlepas dari berkompeten atau tidaknya seorang guru, permasalahan dan hambatan juga datang dari siswa itu sendiri. Hambatan yang datang dari siswa itu sendiri terbagi menjadi dua faktor yakni ada hambatan yang dari faktor intern dan dari faktor ekstern. Permasalahan atau hambatan dari dari faktor intern adalah hambatan yang timbul dari dalam diri siswa yang bersangkutan, misalnya seperti motivasi belajar siswa yang rendah, konsentrasi belajar siswa yang kurang, rasa percaya diri yang kurang dan sebagainya. Sedangkan dari faktor ekstern berasal dari luar diri siswa yakni faktor lingkungan siswa diantaranya seperti kurang profesionalnya guru dalam mengajar, sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai, lingkungan sosial siswa di sekolah dan lain-lain. Namun bagaimanapun permasalahan dan hambatan yang terjadi, seorang guru harus bisa menangani situasi tersebut. Begitu pula yang terjadi di kelas XI IPS MA Raudlatut Thalabah Kediri pada proses pembelajaran sejarah yang disampaikan oleh Pak A'ad selaku guru sejarah sebagai berikut:

“ ya begitu mbak kondisinya anak-anak, ada yang benar memperhatikan tapi ya ada juga yang kadang suka tidur, ngobrol sendiri sama temannya, sperti itu.”⁶³

Kondisi yang demikian pastinya memerlukan penanganan khusus dari seorang guru, guru harus terampil dan sigap dalam menghadapi situasi tersebut. Dalam hal ini, *treatment* yang diberikan oleh Pak A’ad kepada siswanya adalah dengan memberikan penilaian berupa point-point disetiap aktivitas siswanya ketika pembelajaran berlangsung misalkan ada siswa yang rame atau tidur maka akan mendapat point minus tersendiri, begitu pula sebaliknya, jika ada siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru atau aktif dalam mengerjakan tugas kelompok maka akan mendapatkan point plus tersendiri. Dengan sistem point tersebut dapat memancing siswa agar termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan juga supaya dapat membiasakan diri menjadi siswa yang disiplin.

Dalam wawancara peneliti kepada Fisa Aisyah selaku siswa kelas XI IPS tentang kendala-kendala apa saja pada saat pembelajaran di luar kelas adalah sebagai berikut :

“kalau waktu belajar di luar kelas itu lebih menyenangkan kak, karena kita kadi nggak bosan belajar di kelas terus. Tapi ya itu, ada juga yang kurang memperhatikan, selain itu kan kalau di luar kelas itu pandangan kita terkadang juga nggak fokus sama pak aad yang lagi menerangkan.”⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan Bapak Ibnu Athoillah, S.Pd selaku guru sejarah di MA Raudlatut Thalabah Kediri. Rabu tanggal 15 Mei 2019

⁶⁴ Wawancara dengan Fisa Aisyah selaku siswa kelas XI IPS di MA Raudlatut Thalabah Kediri. selasa tanggal 14 Mei 2019.

Senada dengan Fisa Aisyah, Pak A'ad juga menambahkan bahwa kendala atau hambatan pada saat proses pembelajaran outdoor learning ini salah satunya adalah adanya sebagian siswa yang tidak suka dengan metode pembelajaran tersebut, hal ini juga dikarenakan faktor gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

B. HASIL PENELITIAN

Dari observasi yang dilakukan peneliti didapat hasil penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS Dengan Metode *Outdoor Learning* Di MA Raudlatut Thalabah.

Guru sejarah lebih sering menggunakan metode ceramah, metode jigsaw, metode diskusi kelompok dan lain-lain. Akan tetapi dalam proses pembelajaran berlangsung, guru sejarah juga menggunakan strategi pembelajaran diluar kelas atau *Outdoor Learning*. Pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa lebih aktif ketika metode outdoor learning diterapkan oleh guru sejarah berupa diskusi kelompok serta membuat laporan-laporan dan dipresentasikan oleh para siswa, sehingga guru dapat mengetahui siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mana yang siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran tersebut.

2. Hasil Dari Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS Dengan Metode *Outdoor Learning* di MA Raudlatut Thalabah.

Strategi yang digunakan guru sejarah di MA Raudlatut Thalabah adalah dengan menggunakan metode pembelajaran diluar kelas (*outdoor learning*). Metode tersebut digunakan oleh guru sejarah dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, seperti yang diketahui bahwa siswa banyak yang kurang antusias ketika belajar mata pelajaran sejarah di dalam kelas. Di sisi lain, penempatan jam pelajaran sejarah di akhir kegiatan belajar mengajar di sekolah juga menjadi salah satu faktor para siswa kurang berkonsentrasi saat belajar. Maka dari itu dengan adanya metode pembelajaran di luar kelas diharapkan para siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Untuk menunjang agar siswa termotivasi untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sejarah, guru juga menggunakan sistem point pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, semakin siswanya aktif dalam mengikuti pelajaran, semakin banyak pula point yang didapatkan dan nilai pada mata pelajaran sejarah pun juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

3. Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Sejarah Pada Penerapan Metode *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS di MA Raudlatut Thalabah.

Hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran sejarah berlangsung dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Adapun faktor intern yang menghambat proses pembelajaran sejarah adalah hambatan yang timbul dari dalam diri siswa yang bersangkutan, misalnya seperti motivasi belajar yang rendah, konsentrasi belajar yang kurang, rasa percaya diri yang kurang dan sebagainya.

Sedangkan faktor ekstern yang menghambat proses pembelajaran sejarah adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yakni faktor lingkungan siswa diantaranya seperti saran dan prasarana yang kurang memadai dan lingkungan sosial siswa di sekolah, dan lain-lain.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data yang sudah di tampilkan pada bab IV, maka dapat diketahui temuan-temuan penelitian sebagai berikut.

1. Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS Dengan Metode Outdoor Learning Di MA Raudlatut Thalabah.

Dari penelitian yang dilakukan di MA Raudlatut Thalabah Kediri oleh peneliti mengenai strategi guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan metode *outdoor learning* terdapat beberapa keselarasan antara teori dan data yang diperoleh peneliti.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat dijelaskan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah masih rendah. Hal ini dapat diketahui pada materi-materi atau bacaan-bacaan dalam buku pelajaran sejarah yang banyak sehingga siswa lebih cenderung bosan dan mudah mengantuk ketika guru menjelaskan. Apalagi pada mata pelajaran tersebut diletakkan di akhir jam pelajaran. Dengan demikian guru harus merancang strategi supaya para siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag dan Drs. Aswan Zain yang menjelaskan tentang strategi yang dihubungkan dengan belajar mengajar, bahwa strategi bisa

diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶⁵

Dalam interaksi kegiatan pembelajaran di kelas, guru mempunyai peranan yang sangat penting. Ia harus berusaha secara terus-menerus membantu peserta didik menggali dan mengembangkan potensinya. Salah satu cara guru membantu peserta didik adalah dengan memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁶ Dengan demikian guru sejarah dalam penelitian ini juga memiliki upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi peserta didik dengan cara meningkatkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Berikut ini dipaparkan 4 (empat) jenis utama strategi belajar yang dapat dipilih dan digunakan pembelajar dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar di sekolah, yaitu:

- a. Strategi mengulang,
- b. Strategi elaborasi,
- c. Strategi organisasi, dan
- d. Strategi metakognitif.

⁶⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag & Drs. Aswan Zain. Hlm. 5

⁶⁶ Khanifatul, S.Pd. Pembelajaran Inovatif. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hlm. 15

1) Strategi Mengulang

Agar menjadi pembelajaran, pembelajar harus melakukan tindakan terhadap informasi baru yang diterimanya dan menghubungkan informasi baru ini dengan pengetahuan awal. Strategi-strategi yang digunakan untuk proses pengkodean ini disebut strategi mengulang atau *rehearsal strategies*, yang terdiri dari 2 (dua) jenis, mengulang sederhana dan mengulang kompleks.

2) Strategi Elaborasi

Strategi elaborasi merupakan proses penambahan rincian, sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Strategi elaborasi ini membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dan apa yang telah diketahui.

Pembuatan catatan, penggunaan analogi, dan metode PQ4R adalah 3 (tiga) strategi elaborasi yang sering digunakan dalam pembelajaran.

a) Pembuatan Catatan

Pembuatan catatan membantu siswa dalam mempelajari informasi dengan singkat dan padat. Namun sayang sekali banyak siswa yang membuat catatan secara tidak efektif.

b) Analogi

Analogi adalah perbandingan yang dibuat untuk menunjukkan kesamaan antara ciri-ciri sesuatu benda atau ide-ide. Analogi dimaksudkan untuk memudahkan siswa mengingat pelajaran karena telah dianalogikan dengan hal-hal yang mereka kenal.

c) PQ4R

Thomas & Robinson dalam Zainal Aqib & Elham Rohmanto menjelaskan bahwa PQ4R adalah singkatan dari *preview* (membaca selintas, P), *question* (bertanya, Q), dan 4 R adalah singkatan dari *read* (membaca), *reflect* (refleksi), *recite* (tanya jawab sendiri), dan *review* (mengulang secara menyeluruh)

3) Strategi Organisasi

Strategi organisasi dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah atau membagi ide-ide tersebut menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. *Outlining*, *mapping* dan *mnemonics* adalah strategi organisasi yang umum digunakan.

a) *Outlining*

Dalam outlining (membuat kerangka garis besar) siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide dengan beberapa ide utama.

b) *Mapping*

Mapping, kadang-kadang dikenal sebagai pemetaan konsep, merupakan suatu alternatif selain *outlining*. Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting dari suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain.

c) *Mnemonics*

Pada dasarnya, mnemonics berhubungan dengan teknik-teknik atau strategi-strategi untuk membantu ingatan dengan membentuk asosiasi yang secara alamiah tidak ada.

d) Strategi Metakognitif

Flavel dalam Zainal Aqib & Elham Rohmanto menjelaskan bahwa metakognitif berhubungan dengan bagaimana cara berpikir siswa berpikir dan mendapatkan pengetahuan serta berkaitan dengan

kemampuan mereka menggunakan strategi-strategi tertentu dengan tepat.⁶⁷

Seperti yang sudah disebutkan diatas mengenai jenis-jenis strategi belajar yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar di sekolah, guru mata pelajaran sejarah di MA Raudlatut Thalabah disini memilih dan menggunakan jenis jenis strategi belajar antara lain strategi mengulang, strategi elaborasi, seperti membuat catatan, dan strategi organisasi.

i. Pemilihan Strategi Belajar-Mengajar

Menggunakan strategi-strategi belajar secara efektif memerlukan pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional tentang strategi-strategi tersebut. Pengetahuan deklaratif tentang strategi-strategi tertentu seharusnya mencakup tentang bagaimana strategi itu didefinisikan, mengapa strategi itu berhasil dan bagaimana strategi itu serupa atau berbeda dari strategi-strategi yang lain.

Siswa juga memerlukan pengetahuan prosedural, sehingga mereka dapat menggunakan berbagai strategi belajar secara efektif. Pengetahuan kondisional dibutuhkan, siswa dapat mengetahui kapan dan mengapa strategi tertentu perlu digunakan.⁶⁸ Untuk pemilihan strategi belajar mengajar pada pembelajaran sejarah guru juga memerlukan pengetahuan

⁶⁷ Zainal Aqib & Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2007) Hlm.67-68

⁶⁸ Ibid. Hlm. 68

deklaratif, prosedural, dan kondisional tentang strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Pada penelitian ini guru menggunakan metode pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*), maka guru juga harus memperhatikan pengetahuan- pengetahuan tersebut agar pembelajaran tersebut menjadi lebih efektif.

Dalam pembelajaran sejarah guru juga memperhatikan hal-hal penting yang perlu dilakukan agar strategi yang digunakan dalam pembelajaran sejarah menjadi efektif, seperti yang telah dijelaskan oleh Zainal Aqib & Elham Rohmanto tentang tujuan utama pengajaran strategi, yaitu adalah mengajarkan siswa untuk belajar atas kemauan dan kemauan diri sendiri. Jenis pembelajaran ini dikenal dengan pembelajar mandiri atau *self-regulated learner*, yang mengacu pada pembelajar yang dapat melakukan 4 (empat) hal penting berikut ini.

- a. Secara cermat mendiagnosa suatu situasi pembelajaran tertentu;
- b. Memilih suatu strategi belajar untuk menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi;
- c. Memonitor keefektifan strategi tersebut;
- d. Cukup termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar sampai masalah tersebut terselesaikan.⁶⁹

Dalam menerapkan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran sejarah, guru juga harus memperhatikan penyampaian materi.

⁶⁹ Zainal Aqib & Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2007) Hlm.68-71

Hal ini telah di ungkapkan oleh Khanifatul yang dikaitkan dengan pembelajaran. Penyampaian informasi yang dimaksud adalah penyampaian berupa materi pelajaran. Penyampaian materi tidak akan direspons oleh siswa dengan baik tanpa diawali dengan pendahuluan yang menarik. Agar penyampaian materi pelajaran dapat menarik, guru dapat melakukannya dengan pendahuluan yang menarik, misalnya menanyakan kabar siswa, memancing pengetahuan siswa yang terkait dengan materi yang akan disampaikan, atau bahkan selingan humor. Guru juga dapat melakukannya dengan mengaitkan materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari saat itu.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian materi adalah urutan penyampaian, ruang lingkup materi yang disampaikan, dan jenis materi. Materi yang akan diajarkan harus mempunyai keruntutan, artinya materi pelajaran yang akan disampaikan berkaitan dengan materi sebelumnya. Ruang lingkup materi dan jenis materi tentunya sudah ada perencanaan sebelumnya dalam silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁷⁰

Dalam menerapkan strategi yang akan digunakan, hal pertama yang guru sejarah perhatikan adalah memahami bagaimana karakteristik guru yang baik sebelum strategi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa tersebut diterapkan. Hal ini berkaitan dengan teori yang telah di jelaskan

⁷⁰ Khanifatul, S.Pd. *Pembelajaran Inovatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hlm. 17-18

oleh Cece Wijaya, yaitu guru yang menjejali siswa dengan pengetahuan sudah merupakan pemahaman kuno. Internet adalah sumber isi pelajaran yang jauh lebih unggul daripada mayoritas guru, yang mengemukakan bahwa guru itu lebih dari sekedar penyedia isi pengetahuan, mereka mengembangkan keterampilan, nilai, dan system keyakinan untuk memampukan siswa berhasil dalam hidup. Berikut ini teknik agar menjadi guru yang bertanggung jawab dan baik.

1. Menjadi responsif
2. Mempelajari siswa

Yaitu mengenal siswa secara individual. Cara lain yaitu dengan menggunakan komentar dan ide siswa secara konsisten dalam materi yang dipelajari.

3. Mengapresiasi siswa

Memahami tekanan dan kesulitan untuk menjadi seorang siswa dan berusaha untuk mendapat jalan keluar.

4. Mendengarkan siswa
5. Menghargai siswa
6. Tanggung jawab moral

Guru harus memiliki kemampuan, menghayati perilaku, etika yang sesuai dengan moral pancasila serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

7. Tanggung jawab bidang pendidikan

Guru harus menguasai cara belajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.

8. Tanggung jawab bidang keilmuan

Bertanggung jawab serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.⁷¹

Pada sesi tanya jawab terlihat siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, banyak siswa yang kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dilain sisi ada juga beberapa siswa yang tidak mengerti pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi oleh guru sejarah tidak mengenai sasaran atau tidak seperti yang diharapkan. Oleh karena itu banyak siswa-siswi yang mempunyai pemahaman yang rendah. Hal ini juga dapat dikarenakan keadaan yang kurang kondusif pada waktu pembelajaran dimulai yaitu dikarenakan peletakan jam pelajaran di akhir pembelajaran di sekolah sehingga siswa banyak yang mulai mengantuk dan bosan mengikuti pelajaran apalagi pelajaran tersebut adalah

⁷¹ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992). Hlm. 19-23

pelajaran yang mengandung banyak materi atau bacaan. Selain itu, kurang memadainya fasilitas sekolah, seperti contoh tembok pembatas antara kelas yang satu dengan kelas yang lainnya yang hanya terbuat dari triplek, sehingga apabila kelas lain ramai maka kelas tersebut konsentrasinya akan terganggu dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian guru sejarah melakukan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) selain untuk mengurangi kebosanan dan rasa mengantuk pada saat pelajaran di akhir jam sekolah, juga untuk meningkatkan konsentrasi siswa dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Hasil Dari Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas Dengan Metode *Outdoor Learning* di MA Raudlatut Thalabah.

Sebagai Guru Sejarah yang memiliki peran khusus untuk memecahkan masalah keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode *outdoor learning*, dilakukan beberapa strategi dalam metode pembelajaran tersebut. Tidak hanya guru saja yang harus menyusun strategi dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran, akan tetapi siswa juga harus mempunyai strategi belajar sendiri untuk memecahkan permasalahan dalam belajarnya. Hal ini sudah dijelaskan oleh Zainal Aqib & Elham Rohmanto yaitu strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa dan mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk memori dan metakognitif. Michel Pressley yang telah dikutip oleh Zainal Aqib & Elham Rohmanto menjelaskan bahwa strategi belajar adalah

operator-operator kognitif meliputi proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar). Strategi-strategi tersebut merupakan strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan permasalahan tertentu.

Sebagai contoh, siswa sering ditugasi untuk mengerjakan tugas-tugas belajar tertentu seperti mengisi suatu lembar kerja dalam pelajaran membaca atau mencari bahan untuk suatu laporan sejarah. Untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar ini, diperlukan ketertiban dalam proses berpikir dan perilaku tertentu, seperti menskim atau membaca sepintas judul-judul utama, meringkas dan membuat catatan, disamping itu memonitor jalan berpikir diri sendiri. Dengan demikian, agar dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar tersebut, siswa harus menggunakan beberapa strategi belajar.⁷²

Dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan metode outdoor learning yang dilakukan oleh guru sejarah tidak lepas dari yang namanya partisipasi siswa. Karena untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran seperti meningkatkan keaktifan belajar siswa tersebut, partisipasi siswa juga harus diperhatikan karena hal tersebut termasuk kedalam salah satu komponen strategi pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan teori yang dijelaskan oleh Khanifatul, S.Pd yaitu sebagai berikut.

⁷² Zainal Aqib & Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2007) Hlm.67

Berdasarkan prinsip *student centered* maka peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Prinsip ini menekankan bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila siswa secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi siswa, sebagai berikut.

- 1) Latihan dan praktik, seharusnya dilakukan setelah siswa diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu.
- 2) Umpan balik, setelah siswa menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang telah mereka berikan itu benar/atau salah, tepat/tidak tepat, atau ada sesuatu yang perlu diperbaiki.⁷³

Untuk mengetahui hasil dari strategi guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode *outdoor learning*, maka hal utama yang harus diperhatikan adalah tujuan dari strategi pembelajaran tersebut. Setiap penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai salah satunya adalah mrngaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti ini, penerapan metode *outdoor learning* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar

⁷³ Ibid. Hlm 19

siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Khanifatul, S.Pd tentang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terkadang siswa bersifat pasif sehingga hanya memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja. Idealnya, sebuah proses pembelajaran menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketika berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikiran mereka. Dengan demikian, pengetahuan baru yang disampaikan oleh guru dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Berikut ini beberapa konsep yang melandasi pendekatan *outdoor learning* menurut Yulianto yang telah dikutip oleh Husamah yakni:

1. Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek.
2. Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan anak. Keunikan anak yang berkebutuhan khusus harus mendapat tempat dan dicarikan peluang agar anak dapat lebih berkembang.
3. Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran banyak disampaikan tidak lewat permainan.

⁷⁴ Khanifatul, S.Pd. *Pembelajaran Inovatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hlm. 19

4. Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas.⁷⁵

Seperti yang sudah disebutkan diatas guru sejarah menggunakan metode outdoor learning dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa salah satunya dengan memberikan selingan-selingan permainan pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga siswa tidak mudah bosan dengan materi-materi yang disampaikan oleh guru. selain itu guru juga memberi tugas kepada siswa dengan mengunjungi langsung tempat-tempat bersejarah seperti makam pahlawan dan sebagainya untuk membuat tugas berupa laporan. Dengan demikian pembelajaran sejarah tidak melulu disajikan dengan bacaan yang banyak yang membuat siswa merasa mengantuk dan bosan pada mata pelajaran tersebut.

Secara rinci, kelebihan *outdoor learning* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar

Outdoor learning memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari pengetahuan pada objek nyata secara langsung sehingga manfaat dari mempelajari materi tertentu akan lebih dirasakan oleh peserta didik. Dengan merasakan manfaat yang lebih dalam mempelajari materi tertentu akan membuat peserta didik semakin termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

⁷⁵ Husamah, S.Pd. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning Ancangan Strategis Mengembangkan Metode Pembelajaran yang Menyenangkan, Inovatif & Menantang* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013). Hlm. 22

2. Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran di lingkungan terbuka akan meningkatkan keaktifan peserta didik. Mereka akan lebih leluasa bergerak, berlari, dan mencari pengetahuan sesuai dengan LK yang telah dirancang oleh guru. peserta didik akan lebih memaksimalkan penggunaan indra penglihat, indra pendengar, indra peraba, dan indra pembau (penciuman) untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa dibatasi oleh dinding-dinding ruang kelas.

3. Daya pikir peserta didik lebih berkembang

Dengan dihadapkan pada situasi dan kondisi nyata, akan membuat peserta didik lebih bisa mengembangkan daya pikirnya untuk menyelesaikan permasalahan. Mereka dapat lebih memaksimalkan penggunaan daya pikirnya karena suasana belajar lebih nyaman, santai, namun tetap mengena. Materi terkesan lebih konkret akan membuat peserta didik cenderung lebih bersemangat dalam berpikir karena merasa lebih mudah dalam mempelajarinya.

4. Pembelajaran lebih menginspirasi peserta didik

Belajar di lingkungan yang tidak biasa bagi peserta didik membuat mereka mendapatkan pengalaman baru. Apalagi jika ditambah dengan pemberian lembar kerja yang menuntut peserta didik untuk aktif mencari pengetahuannya sendiri lewat berbagai aktivitas, seperti mengamati, meneliti, (eksperimen), wawancara, diskusi, dan sebagainya akan semakin membuat pengalaman belajar lebih bermakna dan berkesan.

5. Pembelajaran lebih menyenangkan.

Outdoor learning membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan. Hal ini dapat kita lihat jika peserta didik berada di luar kelas. Mereka bebas dan leluasa bergerak, dapat memandang ke segala arah, dan membuat pikiran mereka menjadi lebih *fresh* dan juga lebih bersemangat. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas membuat peserta didik tidak akan merasa jenuh atau bosan, namun justru merasa senang. Aktivitas di alam bebas membuat peserta didik lebih antusias dalam bekerja mencari pengetahuan. Apalagi ditambah dengan permainan-permainan yang mengacu pada materi dan pengetahuan tertentu. Kegiatan ini akan semakin membuat pembelajaran terasa menyedangkan.

6. Lebih mengembangkan kreativitas guru dan peserta didik.

Aktivitas pembelajaran di alam terbuka akan mendorong guru untuk merencanakan dan membuat panduan belajar peserta didik, seperti lembar kerja, yang nantinya digunakan untuk menuntun peserta didik bekerja mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Dalam lembar kerja diberikan permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Aktivitas seperti ini akan mengembangkan peserta didik untuk lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah maupun merangkai berbagai fakta yang mereka temukan untuk mencapai pengetahuan atau konsep tertentu.

7. Melatih peserta didik untuk dapat bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat.

Peserta didik adalah generasi penerus yang nantinya akan terjun di masyarakat. Agar mereka dapat tampil dan berperan baik di masyarakat, tentunya harus mempunyai skill terutama dalam bersikap dan berkomunikasi. Outdoor learning akan melatih peserta didik untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat sehingga mereka mempunyai keterampilan untuk dapat membawa diri, bergaul, dan berbicara di tengah-tengah masyarakat. Etika bergaul di dalam masyarakat tidak hanya diperoleh peserta didik secara teoritis dalam pelajaran PKn atau agama saja, namun secara langsung dapat dipraktikkan karena terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran.

8. Kegiatan belajar lebih komunikatif.

Pembelajaran di alam terbuka akan memberikan suasana lebih santai dan kondisi pikiran yang tidak tegang sehingga memungkinkan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Rasa canggung, segan, dan takut terhadap guru juga dapat diminimalisasi karena suasana di alam terbuka akan membangkitkan suasana lebih akrab, peserta didik juga dapat lebih bebas berdiskusi dan bercerita, mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat, tanpa takut menimbulkan kegaduhan dan mengganggu kelas di sebelahnya.

9. Lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Outdoor learning dapat dikatakan sebagai “paket lengkap” pembelajaran karena dalam pembelajaran tersebut terdapat keseimbangan

antara pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar pada objek yang nyata akan membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep pengetahuan. Selain itu, mereka akan lebih mudah berlatih menguasai keterampilan tertentu karena berhadapan langsung dengan benda atau hal yang nyata. Pembelajaran yang berada di lingkungan terbuka lebih memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan sikap-sikap terpuji pada peserta didik, seperti sopan, santun, kerjasama, gotong royong, menghargai dan menghormati orang lain serta rendah hati.

10. Pembelajaran lebih dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

Penanaman nilai karakter sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah dalam upaya pembentikan manusia Indonesia yang berkarakter akan semakin mudah ditanamkan. Begitu juga nilai-nilai akhlak mulia yang harus dimiliki sebagai peserta didik juga dapat dikembangkan melalui *outdoor learning* ini. Beberapa nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat dikembangkan, yaitu:

- a) Jujur,
- b) Disiplin,
- c) Sopan santun,
- d) Rendah hati,
- e) Peduli,
- f) Pemaaf,

- g) Sabar,
- h) Cinta kebersihan,
- i) Cinta ilmu pengetahuan,
- j) Kasih sayang,
- k) Percaya diri,
- l) Tanggung jawab, dan
- m) Toleransi.

Nilai-nilai karakter tersebut dapat secara langsung ditanamkan melalui kegiatan belajar di alam terbuka, baik lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat, dan tempat-tempat umum yang lain. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut justru dapat langsung dipraktikkan tanpa terlalu banyak teori. Dengan pembelajaran yang berlangsung di lingkungan alam atau masyarakat dan tempat-tempat umum lain, peserta didik dituntut untuk selalu bersikap sebagaimana yang terdapat dalam nilai-nilai akhlak mulia.⁷⁶

Penerapan strategi guru dalam pembelajaran sejarah dengan metode *outdoor learning*, bertujuan untuk menjadikan pembelajaran tersebut menjadi efektif. Hal ini sesuai dengan teori tentang pembelajaran efektif yang telah dijelaskan oleh Khanifatul, S.Pd yakni pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, melainkan bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan

⁷⁶ Erwin Widiasworo. *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). Hlm 91-97.

pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan.⁷⁷

Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran. Pembelajaran aktif melibatkan siswa / mahasiswa untuk melakukan sesuatu dan berpikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kegiatan aktif individual siswa di rumah seperti pengerjaan PR oleh sementara ahli justru tidak dimasukkan dalam kelompok pengajaran ini karena pembelajaran aktif didefinisikan terkait pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pembelajaran individual di luar sekolah dapat digolongkan sebagai pembelajaran aktif jika ada pertanggung jawaban berupa presentasi di dalam kelas seperti dalam pembelajaran berbasis masalah atau dalam pembelajaran berbasis proyek.

Adapun tujuan dari strategi guru sejarah dengan menggunakan metode outdoor learning adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, hal ini berkaitan dengan teori tentang pembelajaran aktif yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Warsono, M.S & Drs. Hariyanto, M.S. yakni konsep pembelajaran aktif berkembang setelah sejumlah institusi melakukan riset tentang lamanya ingatan siswa terhadap materi pembelajaran terkait dengan metode

⁷⁷ Khanifatul, S.Pd. *Pembelajaran Inovatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).. Hlm. 14-15

pembelajaran yang dipergunakan. Hasil riset dari *National Training Laboratories* di Bethel, Maine (1954), Amerika Serikat menunjukkan bahwa dalam kelompok pembelajaran berbasis guru (*teacher-entered learning*) mulai dari ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan audio visual dan bahkan demonstrasi oleh guru, siswa hanya dapat mengingat materi pembelajaran maksimal sebesar 30%. Dalam pembelajaran dengan metode diskusi yang tidak didominasi oleh guru (bukan diskusi kelas, *whole class discussion*, dan guru sebagai pemimpin diskusi), siswa dapat mengingat sebanyak 50%. Jika para siswa diberi kesempatan melakukan sesuatu (*doing something*) mereka dapat mengingat 75%. Praktik pembelajaran belajar dengan cara mengajar (*learning by teaching*) menyebabkan mereka mampu mengingat sebanyak 90% materi.⁷⁸

Berdasarkan teori yang ada, adapun Jenis-jenis aktivitas belajar yang dilakukan siswa sebagai berikut.

a) Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, mengamati eksperimen, dan mengamati orang lain bekerja.

b) Kegiatan-kegiatan lisan

⁷⁸ Prof. Dr. Warsono, M.S. & Drs. Hariyanto, M.S. *Pembelajaran Aktif teori dan asesmen*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 12

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, diskusi, dan interupsi.

c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan radio.

d) Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis makalah, menulis laporan, memeriksa makalah atau laporan, bahan pelajaran, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

e) Kegiatan-kegiatan menggambar

Membuat bagan dan struktur organisasi, membuat diagram, peta, dan pola.

f) Kegiatan-kegiatan metrik

Melakukan percobaan, membuat model, memilih alat-alat.


g) Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

h) Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

f. Peserta didik yang aktif belajar adalah peserta didik yang:

- 
- a) Memiliki keterlibatan secara fisik, mental, emosional, intelektual, dan personal dalam proses pembelajaran.
 - b) Berinteraksi dengan peserta didik guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
 - c) Berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.
 - d) Mengenal, memahami, menganalisis, berbuat, memutuskan, dan berbagi kegiatan belajar lainnya yang mengandung unsur kemandirian yang cukup tinggi.
 - e) Terlibat secara aktif dalam menciptakan suasana belajar yang serasi, selaras, seimbang dalam proses belajar dan pembelajaran.
 - f) Menjunjung upaya guru menciptakan lingkungan belajar untuk memperoleh pengalaman belajar serta turut membantu mengorganisasi lingkungan belajar itu, baik secara individual maupun secara kelompok.
 - g) Mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menggunakan prinsip alam tak ambang jadi guru dan belajar aneka sumber.
 - h) Mengajukan prakarsa, meberikan jawaban atas pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan/masalah dan berusaha menjawabnya sendiri, menilai jawaban dari rekannya, dan memecahkan masalah yang timbul selama berlangsungnya proses pembelajaran tersebut.
 - i) Membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
 - j) Menilai diri sendiri, dan menilai teman di kelas.

- k) Mandiri mengerjakan tugas menjawab tes dan mengisi instrumen penilaian lainnya yang diajukan oleh guru.
- l) Menyusun laporan baik tertulis maupun lisan yang berkenaan dengan hasil belajar.
- m) Menilai produk-produk kerja sebagai hasil belajar dan pembelajaran.
- n) Berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.⁷⁹

3. Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Sejarah Pada Penerapan Metode *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS di MA Raudlatut Thalabah.

Untuk menumbuhkan suasana pembelajaran yang nyaman, menyenangkan dan efektif untuk belajar, tidak hanya mengandalkan pada pemilihan strategi yang tepat atau penggunaan metode yang bervariasi saja. Melainkan juga harus memperhatikan faktor-faktor lain yang datang dari dalam kelas itu sendiri atau pada proses pembelajaran berlangsung untuk mendukung lancarnya kegiatan belajar mengajar tersebut. Faktor tersebut adalah berupa hambatan-hambatan yang sering dihadapi oleh seorang guru dalam mengajar. Ada berbagai macam hambatan yang dialami oleh guru ketika melaksanakan proses pembelajaran seperti hambatan dari siswanya, dari kondisi kelas, dari fasilitas sekolahnya dan lain-lain.

⁷⁹ Dr. Supardi, M.Pd., Ph.D. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hlm. 156-158

a. Hambatan atau Kendala dalam Pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor Learning*).

Menurut Suyadi (dalam Husamah, 2013), guru perlu memperhatikan beberapa hal yang mungkin menjadi kendala atau hambatan pembelajaran di luar ruang yaitu:

1. Siswa akan kurang berkonsentrasi.
2. Pengelolaan siswa akan lebih sulit terkondisi.
3. Waktu akan tersita (kurang tepat waktu).
4. Penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh siswa lain/ kelompok lain.
5. Guru kurang intensif dalam membimbing.
6. Akan muncul minat yang semu.⁸⁰

Pada sesi tanya jawab dalam observasi yang peneliti lakukan di MA Raudlatut Thalabah Kediri, yang menjadi kendala atau hambatan pada pembelajaran di luar kelas sesuai dengan yang telah disebutkan oleh Suyadi yang dikutip oleh Husamah. Dari point- point yang sudah disebutkan ada beberapa yang termasuk kedalam kendala atau hambatan dalam pembelajaran sejarah di MA Raudlatut Thalabah ini yaitu kurangnya konsentrasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung diluar kelas, hal tersebut dikarenakan pandangan siswa yang tidak fokus pada guru yang sedang menyampaikan materi. Kemudian pengelolaan siswa akan lebih sulit terkondisi, hal ini

⁸⁰ Husamah, S.Pd. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning Ancangan Strategis Mengembangkan Metode Pembelajaran yang Menyenangkan, Inovatif & Menantang* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013). Hlm 32

terlihat pada saat guru akan menyampaikan kepada siswa bahwa pelajaran sejarah pada pertemuan pada hari itu akan dilaksanakan diluar kelas, siswa biasanya tidak langsung menuju ke luar kelas tapi masih ada sebagian kecil siswa yang masih sibuk dengan kegiatannya sendiri. Seperti contoh ada yang izin ke kamar mandi/toilet dan berbagai alasan yang lainnya. Sehingga waktu pelajaran menjadi sedikit tersita karena hal-hal tersebut.

b. Elemen-elemen Penting dalam Pendekatan *Outdoor Learning*

Menurut Yulianto (dalam Husamah, 2013), elemen-elemen yang perlu diperhatikan dalam pendekatan *outdoor learning* adalah:

1. Alam terbuka sebagai sarana kelas
2. Berkunjung ke objek langsung
3. Unsur bermain sebagai dasar pendekatan
4. Guru harus mempunyai komitmen

Di samping elemen di atas, ada alasan mengapa metode pendekatan *outdoor learning* dipakai sebagai pengembangan karakter anak, yaitu:

- 1) Metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan kompleks menjadi sederhana;
- 2) Metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman;

3) Metode ini penuh dengan kegembiraan karena dilakukan dengan permainan.⁸¹



⁸¹ Ibid. Hlm. 33

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bedasarkan paparan data dan analisis data yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS Dengan Metode *Outdoor Learning* di MA Raudlatut Thalabah Kediri.

Strategi guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MA Raudlatut Thalabah yaitu dengan menggunakan strategi-strategi yang biasa digunakan pada umumnya, seperti metode ceramah, tanya jawab, metode diskusi kelompok dan lain-lain. Akan tetapi guru sejarah menerapkan strategi-strategi dalam belajar mengajar tersebut melalui pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*). hal ini dilakukan oleh guru dikarenakan ada beberapa faktor yang menghambat kelancaran dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru ingin memancing siswa agar aktif mengikuti proses kegiatan pembelajaran sejarah melalui metode *outdoor learning* ini. selain untuk mngurangi kebosanan dan rasa mengantuk pada saat pelajaran di akhir jam sekolah, juga untuk meningkatkan kosentrasi siswa dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Hasil Dari Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS Dengan Metode *Outdoor Learning* di MA Raudlatut Thalabah Kediri.

Hasil dari strategi guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode outdoor learning ini adalah siswa menjadi lebih aktif dan tidak mudah bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini didukung dengan diterapkannya sistem point pada masing-masing siswa yang aktif untuk mendapatkan tambahan nilai pada mata pelajaran tersebut. Sehingga guru dapat lebih mengetahui mana siswa yang aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dan mana siswa yang pasif. Selain itu dari segi siswa, siswa menjadi termotivasi untuk mengumpulkan nilai tambahan agar mendapatkan nilai yang bagus. Kemudian guru juga menyampaikan materi yang diajarkan dengan memberi selingan berupa permainan yang berkaitan dengan materi tersebut. Dengan demikian keaktifan siswa dalam pembelajaran mata sejarah akan meningkat, pembelajaran akan lebih menyenangkan dan kegiatan belajar lebih komunikatif.

3. Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Sejarah Pada Penerapan Metode *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS di MA Raudlatut Thalabah Kediri.

Kendala atau hambatan yang dihadapi oleh guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan metode *outdoor learning* ini yakni, terbagi menjadi dua faktor penghambat. Pertama, faktor dari segi

siswa, konsentrasi siswa yang terganggu dikarenakan pandangan siswa yang tidak fokus pada guru yang sedang menyampaikan materi, penempatan jam pelajaran yang diletakkan di akhir kegiatan belajar di sekolah atau siang hari sehingga banyak siswa yang mulai jenuh dan bosan, serta pengelolaan siswa akan lebih sulit terkondisi dan menyita waktu saat pembelajaran akan dimulai. Kedua, faktor penghambat dari segi fasilitas sekolah, yaitu kurang memadainya fasilitas sekolah seperti contoh, dinding yang menjadi batasan antara kelas satu dengan yang lainnya yang terbuat dari kayu sehingga apabila di kelas lain sedang ramai maka kelas tersebut konsentrasi pada saat guru sedang mengajarnya akan terganggu. Sedangkan kendala pada saat proses pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) adalah antara lain siswa akan kurang berkonsentrasi, pengelolaan siswa akan lebih sulit terkondisi, dan waktu akan tersita (kurang tepat waktu).

B. SARAN

Berdasarkan hasil temuan, dapat dimasukkan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Untuk sekolah sebiknya sarana dan prasarana segera diperbaiki agar guru dan siswa tidak terganggu dengan suara-suara gaduh di kelas lain.

Dengan demikian guru ataupun siswa lebih nyaman dan meningkatnya konsentrasi pada saat pembelajaran dilakukan.

2. Bagi Guru

Guru Sejarah hendaknya bisa lebih meningkatkan dan mengembangkan lagi strategi-strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran agar lebih bervariasi. Strategi yang bervariasi juga akan sangat menunjang keberhasilan belajar siswa karena siswa akan semangat dalam belajar dan tidak jenuh dengan materi yang disampaikan. Selain itu, guru juga harus mempunyai solusi yang bijak untuk menghadapi hambatan-hambatan yang ada dan yang kemungkinan akan muncul seperti bagaimana solusi yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar pada siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa harus lebih menghargai dan menghormati guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini, diharapkan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mizan Publishing House, 2014, *Al- 'Alim Al-Qur' an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan*, Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa.
- Aman, 2011, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, Jogjakarta: Penerbit Ombak.
- Aqib, Zainal & Rohmanto, Elham, 2007, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: CV. Yrama Widya.
- Basrowi & Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Drajat, Zajiyyah dkk. 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hugiono & Poerwantara, 1992, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- J Lexi & Moleong, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khanifatul, 2013, *Pembelajaran Inovatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mujtahid, 2011, *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nata, Abudin, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Purwanto, Ngalim, 1995, *Ilmu Pendidikan Islam dan Teoritis Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wijaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*, Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sayd, Udin Syaefudin, 2009, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supardi, 2013, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tabrani, A dkk. 1989, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remadja Karya CV.
- Tafsir, Ahmad, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer, 2002, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Warsono & Hariyanto, 2013, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Watson, Roy & Davis, 2010, *Strategi Pengajaran Aktif*, Jakarta: Esensi Erlangga Group.

Wijaya, Cece, 1992, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yamin, Martinis & Maisah, 2009, *Manajemen Pembelajaran Kelas; Strategi Meningkatkan Pembelajaran*, Jakarta: GP. Press.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Pedoman Wawancara

A. Wawancara Kepala Sekolah

1. Bagaimana penerapan strategi guru sejarah dengan metode *outdoor learning*?
2. Bagaimana keadaan siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *outdoor learning*?
3. Bagaimana faktor yang mendukung dan menghambat guru sejarah dalam menggunakan metode *outdoor learning*?

B. Wawancara Guru Sejarah Kelas XI IPS

1. Bagaimana strategi anda dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa?
2. Kenapa menggunakan *outdoor learning*?
3. Bagaimana strategi atau cara anda untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada saat metode *outdoor learning* itu diterapkan?
4. Apakah ada perubahan pada siswa setelah metode *outdoor learning* tersebut diterapkan?
5. Seberapa pentingkah keaktifan belajar siswa ditingkatkan terutama pada mata pelajaran sejarah?

6. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *outdoor learning*?

C. Wawancara Siswa Kelas XI IPS

1. Bagaimana menurut anda tentang pembelajaran Sejarah di MA Raudlatut Thalabah ini?
2. Bagaimana menurut anda tentang metode pembelajaran *outdoor learning* yang sudah diterapkan pada mata pelajaran sejarah dan perubahan apa saja sebelum dan sesudah penerapan metode *outdoor learning* tersebut?




LAMPIRAN II











Gambar 1.1 Surat Penelitian




Gambar 1.2 Surat Keterangan Selesai Penelitian


 KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEJURUAN
 JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILI 0341-552396
 BUKTI FONSIDETASI SKRIPSI
 JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : ZAHRO MUTHIA
 NIM : 18130037
 Judul : STRATEGI GURU SEJARAH DENGAN METODE OUTDOOR LEARNING DALAM MENINGKATKAN REAKTIFAN BELAJAR SISWA DI MA RADDATUL THALABAH KEDIR
 Dosen Pembimbing : ANIER RACHMANIAH, S.SOS, M.SI

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	26 September 2019	BAB IV : paparan data tentang lokasi di sekitar ke.ilm. Lamongan - strategi pembelajaran - strategi yg disesuaikan	
2	3 Oktober 2019	- paragraf pembuka & latar belakang - alasan peneliti non akademik - alasan dan pemertanyaan sejarah	
3	8 Oktober 2019	- Paragraf - Nomor 41-50 dan 50 mana - di hal 49-50. Perbaiki dan ke-50 di - masukkan di monev bab V	
4	10 Oktober 2019	- di hal 50-51 perlu di tambahkan poin yang - data yg relevan, diganti dg "kegiatan - penelitian" dan ses data	
5	15 Oktober 2019	- tabel 1.1) perbaiki hasil dan simpulan - dan juga di tambah (yang sudah) - perhatikan metodologi penelitian	
6	16 Oktober 2019	- Bibliografi dan Perbaiki penulisan di - bab 4. Bibliografi - kutipan font nya diganti ukuran 10	
7	23 Oktober 2019	- Perbaiki daftar penulisan bab pengantar	
8	29 Oktober 2019	- di lampiran? diwacokan daftar tabel & - daftar gambar	
9			
10			
11			
12			

Malang, 26 Okt 2019
 Mengetahui,
 Ketua PIPS,

 Dr. Afrida Yuli Eryanti MA
 NIP. 1971070120060412001

Gambar 1.3 Bukti Konsultasi Skripsi

LAMPIRAN III

d. Prestasi MA Raudlatut Thalabah

MA Raudlatut Thalabah juga memiliki segudang prestasi. Misalnya saja prestasi yang dicapai oleh para siswa pada tahun 2018 yakni sebagai berikut:

- 1) Tingkat Kecamatan
 - a) Juara I Tarik Tambang Pi
 - b) Juara II Gerak Jalan Pa
 - c) Juara II Gerak Jalan Pi
 - d) Juara II Bola Volly Pi
 - e) Juara II Lari 5k Pa
 - f) Juara II MTQ Pi
 - g) Juara III Lari 5k Pi
 - h) Juara III Tarik Tambang Pa
- 2) Porseni Tingkat KKM
 - a) Juara I Lari 5000m Pa
 - b) Juara II Lari 5000m Pi
 - c) Juara II Lari 400m Pa
 - d) Juara II Pidato Bhs. Inggris Pi
 - e) Juara II Singer Religi Pa
 - f) Juara II Bulu Tangkis Ganda Pi
 - g) Juara III Lari 100m Pa
 - h) Juara III Lari 100m Pi
 - i) Juara III Bulu Tangkis Tunggal Pa

- j) Juara III Bulu Tangkis Ganda Pa
 - k) Juara III Bola Volly Pi
 - l) Juara III Pidato Bhs. Arab Pi
 - m) Juara III Olimpiade Aswaja
- 3) Aksioma Tingkat Kab/Kota
- a) Harapan I Lari 5000m Pa
- e. Fasilitas Pembelajaran MA Raudlatut Thalabah
- 1) Keliling Tanah Seluruhnya 5.685,05 m², yang sudah dipagari permanen (Termasuk pagar hidup) 5.685,05 m²
 - 2) Luas tanah / Persil yang dikuasai sekolah menurut status pemilikan dan Penggunaan⁸²

Status Pemilikan		Luas Tanah Seluruhnya	Penggunaan				
			Bangunan	Halaman / Taman	Lap. Olah Raga	Kebun	Lain – lain
Milik	Sertifikat	0 m ²	0 m ²	0 m ²	0 m ²	0 m ²	0 m ²
	Belum Sertifikat	5.685,05 m ²	561,20 m ²	0 m ²	168,30 m ²	0 m ²	4.871, 40 m ²
Bukan Milik		0 m ²	0 m ²	0 m ²	0 m ²	0 m ²	0 m ²

Tabel 1.1 Luas Tanah dan Penggunaan.

⁸² Puskom MA Raudlatut Thalabah Kediri (dokumen terlampir)

3) Buku dan Alat Pendidikan tiap Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran	Buku						Alat Pendidikan		
		Pegangan Guru		Teks Siswa		Penunjang		Peraga (Set)	Praktik (Set)	Software Pembelajaran (Set)
		Jml.	Jml.	Jml.	Jml.	Jml.	Jml.			
		Judul	Eksp	Judul	Eksp	Judul	Eksp			
1.	KWN	3	3	1	150					
2.	Pendidikan Agama	18	36			12	18			
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia			1	150					
4.	Bahasa Inggris	3	3	5	10					1
5.	Sejarah Nasional & Umum	3	3							
6.	Pendidikan Jasmani	2	2					2	4	
7.	Matematika	3	3	1	150					
8.	IPS (SMA/MA)									
	a. Fisika	3	3	1	150				1	
	b. Biologi	3	3	1	150				1	
	c. Kimia	3	3	1	150					
9.	IPS (SMA/MA)									
	a. Ekonomi	3	3		150					

	b. Sosiologi	3	3		150					
	c. Geografi	3	3		150					
	d. Sejarah Budaya	3	3							
	e. Tata Negara	3	3							
	f. Antropologi	3	3							
10.	Tekh. Informatika & Komputer	3	3						20	
11.	Pendidikan Seni	1	1						1	
	Bahasa Asing Lain									
	BP	1	1							
	Muatan Lokal	6	24							
	Kerajinan Tangan & Kes	1								
	Produktif (SMK)									

Tabel 1.2 Buku dan Alat Pendidikan tiap Mata Pelajaran

4) Perlengkapan

a) Administrasi

Komputer	Printer	Mesin			Brang Kas	Filling Cabinet / Lemari	Meja TU	Kursi TU	Meja Guru	Kursi Guru
		Ketik	Stensil	Foto Kopi						
2	2	1	-	-	-	2	4	8	6	16

Tabel 1.3 Administrasi

b) Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar

Komputer	Printer	LCD	Meja Guru	Kursi Guru	Meja Siswa	Kursi Siswa	Lemari	TV / Audio
21	1	1	7	7	76	76	2	2

Tabel 1.4 Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar

c) Ruang Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi dan Luas

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jml	Luas (m ²)
		Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)		
1.	Ruang Teori / Kelas	5	320	-	-	-	-	-	-
2.	Lab. IPA	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Lab. Biologi	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Lab. Kimia	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Lab. Fisika	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Lab. Bahasa	1	64	-	-	-	-	-	-
7.	Lab. Komputer	1	56	-	-	-	-	-	-
8.	Ruang Perpustakaan	-	-	1	15	-	-	-	-
9.	Ruang Ketrampilan	-	-	-	-	-	-	-	-

10.	Ruang Serbaguna	1	192	-	-	-	-	-	-
11.	Ruang UKS	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	Ruang Praktik Kerja	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	Bengkel	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	Ruang Diesel	-	-	-	-	-	-	-	-
15.	Ruang Pameran	-	-	-	-	-	-	-	-
16.	Ruang Gambar	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	Koperasi / Toko	1	20	-	-	-	-	-	-
18.	Ruang BP / BK	1	9	-	-	-	-	-	-
19.	Ruang Kepala Sekolah	1	12,5	-	-	-	-	-	-
20.	Ruang Guru	1	36	-	-	-	-	-	-
21.	Ruang TU	1	18	-	-	-	-	-	-
22.	Ruang OSIS	1	14	-	-	-	-	-	-
23.	Kamar Mandi/WC Guru	1	4	-	-	-	-	-	-
24.	Kamar Mandi/WC Murid	6	36	-	-	-	-	-	-
25.	Gudang	-	-	-	-	-	-	-	-
26.	Ruang Ibadah	-	-	-	-	-	-	-	-
27.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	-	-	-
28.	Rumah Dinas Guru			-	-	-	-	1	160
29.	Rumah Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-	-	1	50

30.	Sanggar MGMP	1	18	-	-	-	-	-	-
31.	Sanggar PKG	-	-	-	-	-	-	-	-
32.	Kantin	-	-	1	14	-	-	-	-
33.	Pos Satpam	-	-	-	-	-	-	-	-
34.	Asrama Murid	-	-	-	-	-	-	-	-
35.	Unit Produksi	-	-	-	-	-	-	-	-

Tabel 1.5 Ruang Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi dan Luas

f. Tenaga Akademik MA Raudlatut Thalabah

- 1) Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Administrasi menurut Status Kepegawaian, Golongan dan Jenis Kelamin.

Jabatan	Status Kepegawaian																	
	Tetap										Tidak Tetap							
	Gol. I		Gol. II		Gol. III		Gol. IV		Yayasan		PNS		BPNS		Bantu Pusat		Bantu Daerah	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Ka. Sek	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Guru	-	-	-	-	-	-	-	-	19	6	-	-	-	-	-	-	-	-
T.Admin	-	-	-	-	-	-	-	-	4	3	-	-	-	-	-	-	-	-

Tabel 1.6 Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Administrasi Menurut Status

Kepegawaian, Golongan dan Jenis Kelamin.

2) Kepala Sekolah dan Guru menurut Kelompok Umur dan Masa Kerja
Seluruhnya

Jabatan	Kelompok Umur (Tahun)							Masa Kerja Seluruhnya (Tahun)						
	< 20	20-29	30-39	40-49	50-59	>59	Jml	<5	5-9	10-14	15-19	20-24	>24	Jml
Ka. Sek	-	-	-	1	-	-	1	1	-	-	-	-	-	1
Guru Tetap	-	4	6	12	3	-	25	4	7	5	6	1	2	25
Guru Bantu Pusat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Guru Bantu Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Guru Bantu Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	-	4	6	12	3	-	26	5	7	5	6	1	2	26

Tabel 1.7 Kepala Sekolah dan Guru menurut Kelompok Umur dan Masa Kerja

Seluruhnya

1) Kepala Sekolah dan Guru (Termasuk Guru Tidak Tetap)

No	NAMA GURU	NIG	Tempat dan Tanggal Lahir	Alamat	Pendidikan Terakhir Tahun - Jurusan	Mengajar Bidang Study / Tugas
01	ABD.RAHMAN EFFENDI, M.Hum	992 525 053	Sampang, 09 Mei 1980	Jl. Raya Tegalan 254 Kandat Kediri	S-2/2006 – Ilmu Filsafat	TIK / Pembina Teknologi Informasi
02	AGUSTIN FAUZIYAH, SE., S.Pd	992 525 036	Kediri, 11 Agustus 1976	Jl. Raya Kolak 09 Ngadiluwih Kediri	S-1 / 1999/2003 Management/BI	Ekonomi
03	BAMBANG SUPRAYITNO	992 525 037	Palembang, 12 April 1967	Jl. Rinjani 01/01 Tegalan Kandat Kediri	SGO / 1988	Penjaskes/ Waka Kesiswaan/

						Pembina Olahraga
04	Drs. ALI MIFTAH	992 525 035	Demak, 11 April 1962	Kolak 01/01 Wonorejo Ngadiluwih Kediri	S-1 / 1996 – PAI	Fiqih
05	Drs. DIMYATI, M.Pd.I	992 525 056	Trenggalek, 28 Mei 1966	Jl. Buk Brobos 110 Ngadiluwih Kediri	S-2/1992 – PAI	Kepala Madrasah Aliyah
06	Drs. FUAD FERDIANTORO	992 525 003	Kediri, 18 Agustus 1960	Kolak Ngadiluwih Kediri	S-1/1960 / Kurikulum IPS	Geografi
07	Drs. IBNU 'ATHOILLAH	992 525 007	Kediri, 16 Agustus 1957	Kolak Ngadiluwih Kediri	S-1/1984 - Tarbiyah	Bahasa Arab / Ta'limul Muta'allim

08	Drs. MOH. SABIQ, AR	992 525 013	Kediri, 05 Mei 1962	Kolak Ngadiluwih Kediri	S-1/1992 - Ushuluddin	Al-Qur'an Hadits / Pembina Khitobah
09	Drs. MUBAIDILLAH	992 525 011	Kediri, 12 Januari 1963	Pule (selatan) Kandat Kediri	S-1 / 1989 - Matematika	Matematika
10	FATHUR ROHMAN	992 525 027	Ngawi, 02 Oktober 1969	Kolak Ngadiluwih Kediri	Aliyah/1997	Ushul Fiqih / Pemb BP- BK MA
11	H. HARUN AL- ROSYID, BA	992 525 004	Kediri, 09 Nopember 1955	Rembang Ngadiluwih Kediri	Sarmud/1978	Sosiologi

12	HM. ABDULBAR, SH	992 525 017	Kediri, 28 desember 1966	Kolak Ngadiluwih Kediri	S-1/1990 - Hukum	Pendidikan Kewarganeg araan
13	HM. SAIFUDDIN ZUHRI	992 525 006	Kediri, 31 Oktober 1954	Ngadiluwih Kediri	Aliyah/1974	Aswaja [Ke- NU-an]
14	IMAM BAIHAQI, S.Ag	992 525 030	Kediri, 01 Mei 1964	Mondo Mojo Kediri	S-1/1998 - PAI	Fiqih/Pembi na OG El- Roudloh
15	KASIYAN, S.Pd.I	992 525 052	Kediri, 12 Juni 1972	Blabak 01/04 Kandat Kediri	S-1/2004 - PAI	Al-qur'an Hadits / Aqidah Akhlaq

16	KHOIRUL MUKMININ, S.Ag	992 525 019	Kediri, 13 Juli 1968	Blabak Kandat Kediri	S-1/1994 – PAI	Bhs Indonesia / Sejarah
17	MAR'ATUS SHOLIKHAH, S.Pd.I	992 525 031	Kediri, 22 Mei 1979	Blabak Kota 05/II Pesantren Kediri	S-1 / 2004 – PAI	Fisika
18	MISBAHUDDIN, S.Ag., S.Pd	992 525 039	Kediri, 27 Mei 1971	Purwokerto Ngadiluwih Kediri	S-1 / 1999/2003 – PAI/Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia/P embina Pramuka
19	MOH. SHOLIHUUDIN, S.Ag., S.Pd	992 525 054	Lamongan, 17 Agustus 1974	Kolak Wonorejo Ngadiluwih Kediri	S-1/2003 – Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
20	MUCHLISIN, S.Pd	992 525 050	Kediri, 04 Agustus 1981	Rembang Ngadiluwih Kediri	S-1 / 2004 – Bahasa Inggris	Bahasa Inggris

21	NILA ROSYDIYANA, S.Si	992 525 055	Kediri, 19 April 1982	Kolak 01/01 Wonorejo Ngadiluwih Kediri	S-1/2007 - Biologi	Biologi / Pembina OSIS
22	NURUL ASYHARIYAH, S.Ag	992 525 051	Kediri, 06 April 1972	Mangunrejo Ngdiluwh Kediri	S-1 / 1995 – PAI	Seni Budaya / Pembina Khitobah
23	SHOLICHIN, M.Pd	992 525 033	Kediri, 28 Agustus 1967	Purwodadi Kras Kediri	S-1/1993 – PAI	Aqidah Akhlaq / Sosiologi
24	SITI AJIZAH, S.Pd	992 525 043	Kediri, 07 Maret 1977	Sumoroto Blabak Kandat Kediri	S-1 / 2002 - Matematika	Matematika

25	SRI WAHYUNI, S.Pd	992 525 029	Kediri, 08 Maret 1976	Jl. Sersan Suharmaji VII/72 Manisrenggo Kediri	S-1/2000 - Biologi	Kimia / Waka BP/BK
26	TAUFIQURROFIQ	992 525 025	Kediri, 24 Oktober 1963	Mangunrejo Ngadiluwih Kediri	SMA/1982	Ta'limul Muta'allim

Tabel 1.8 Kepala Sekolah dan Guru (Termasuk Guru Tidak Tetap)

1) Tenaga Administrasi

No	NAMA GURU	NIP	Tempat dan Tanggal Lahir	Alamat	Pendidikan Terakhir Tahun - Jurusan	Mengajar Bidang Study / Tugas
01	ABDUL HAYI	922 527 005	Kediri, 12 Agustus 1973	Ngadirejo Dukuh Ngadiluwih Kediri	MAN/1992 - IPS	Teknisi Perpustakaan
02	BASYARIYAH	922 527 002	Kediri, 01 Januari 1964	Kolak Wonorejo Ngadiluwih Kediri	SMEA/1985	Kepala Tata Usaha
03	ENDAH PURWANTI	922 527 008	Kediri, 04 Pebruari 1980	Kolak Wonorejo Ngadiluwih Kediri	D-1/1999	Staf Tata Usaha / Bendahara
04	KUNYAROH ANDAWIYATI, SE. Akt	922 527 013	Kediri, 05 Agustus 1983	Blabak 02/02 Kandat Kediri	S-1/2006 – Ekonomi Akuntansi	Staf Tata Usaha / Bendahara

05	MINANURROHMAN	922 527 004	Kediri, 04 Oktober 1970	Jl. Kromosari Trate Banjarejo Ngadiluwih Kediri	D-I/1997 – Sekretaris dan Administrasi	Laboran
06	MULYONO	922 527 007	Kediri, 06 Juni 1962	Trate Banjarejo Ngadiluwih Kediri	SMA/1982	Petugas Keamanan Sekolah
07	NANANG SHOLEHUDDIN	922 527 014	Kediri, 05 Januari 1985	Medali Ngancar Kediri	SMA/2006 - IPA	Staf Tata Usaha

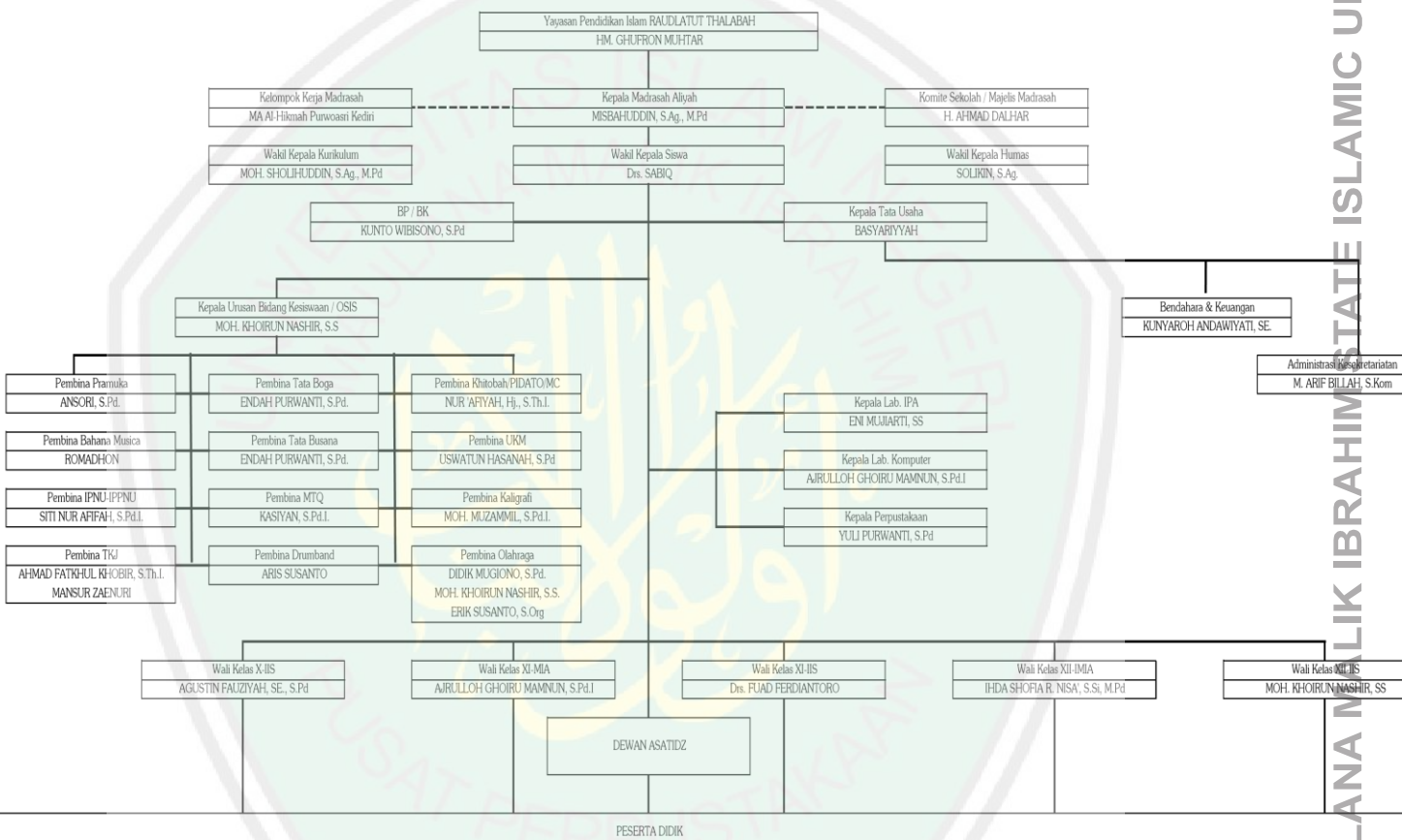
Tabel 1.9 Tenaga Administrasi

4. Struktur Organisasi MA Raudlatut Thalabah



مؤسسه التدریس الاسلامیة روضه الطالبه

STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH RAUDLATUT THALABAH



Gambar 1.4 Struktur Organisasi Sekolah

LAMPIRAN IV



Gambar 1.5 Wawancara dengan kepala sekolah MA Raudlatut Thalabah
Kediri



Gambar 1.6 Wawancara dengan guru sejarah kelas XI



Gambar 1.7 Wawancara dengan siswa kelas XI IPS



Gambar 1.8 Kegiatan Pembelajaran di dalam Kelas



Gambar 1.9 Kegiatan Pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*)

BIODATA INFORMAN



Nama : Ibnu Athoillah, S.Pd

Pekerjaan : Tenaga Pendidik

Jabatan : Guru Sejarah

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Warga Negara : Indonesia

Alamat : Kolak Ngadiluwih, Kediri

BIODATA MAHASISWA



Nama : Zahro Muthia
NIM : 13130037
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 3 April 1995
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / P.IPS
Tahun Masuk : 2013
Alamat : Jl. Raya Gampeng RT.01 RW.03 kec.
Gampeng Rejo Kab. Kediri.
No. Telp/HP : 081585717254/08973458825
Alamat Email : zahromuthia555@gmail.com

Malang, 10 Desember 2019

Mahasiswa,

Zahro Muthia

NIM. 13130037